



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 1, No. 1 (2021):62-91

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i1.14>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

## 1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender Di Dalam Kepenilikan Jemaat Lokal

**Jammer Prayerson Andalangi**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

Email: [jammerprayersonandalangi@gmail.com](mailto:jammerprayersonandalangi@gmail.com)

**Article history:** Received: April 05, 2021; Revised: May 16, 2021; Accepted June 05, 2021; Published: June 12, 2021

### Abstract

*The debate between biblical patriarchy, complementarianism, and egalitarianism continues until this very day. One of the frequently used texts to prohibit women's role as teachers and leaders in a local church is 1 Timothy 2:11-15. Hierarchical argumentations have failed to understand Paul's techniques for showing emphasis through a gradual or logical sequence of words in effective sentences, as well as his reference to the creation and fall story. This research investigates the text in a comparative study with Genesis 1-3. This research uses a grammatical-historical hermeneutic method that examines Paul's logical development of argument, situations behind the statements, and different subgenres used in the letter. This research finds that Paul's techniques for showing emphasis through words of gradual sequence and allusion to Genesis 1-3 are a defense for an equal imago Dei of man and woman and a valid basis for equal authority value of the two in church leadership.*

**Keywords:** Egalitarianism; 1 Timothy; *Μανθάνω*; *Ἀυθεντέω*

### Abstrak

Perdebatan kubu patriarki biblikal, komplementarianisme dan egalitarianisme masih berlanjut sampai sekarang. Salah satu teks yang paling sering digunakan untuk melarang peran perempuan sebagai pengajar doktrin maupun sebagai anggota kepenilikan di jemaat lokal adalah 1 Timotius 2:11-15. Penelitian-penelitian yang mendukung argumentasi hirarkikal selama ini telah gagal melihat teknik penegasan dan makna kalimat-kalimat efektif yang Paulus gunakan di dalam pasal tersebut serta prinsip historis yang diajarkan kisah penciptaan dan kejatuhan manusia. Karena itu penelitian ini membatasi kajian pada studi komparatif teks 1 Timotius 2:11-15 dan Kejadian 1-3 dengan metode hermeneutika gramatikal-historis yang mengkaji perkembangan logis dari argumentasi penulis surat, situasi di balik pernyataan-pernyataan di dalam surat dan perbedaan subgenre yang digunakan. Penelitian ini menemukan bahwa Paulus menggunakan teknik penegasan dalam kalimat efektif dan rujukan kepada narasi penciptaan sebagai sebuah pembelaan terhadap kesetaraan *imago Dei* laki-laki dan perempuan dan karena itu menjadi landasan sah bagi kesejajaran nilai otoritas keduanya di dalam kepenilikan jemaat.

**Kata kunci:** Egalitarianisme; 1 Timotius; *Μανθάνω*; *Ἀυθεντέω*

Author correspondence email: [jammerprayersonandalangi@gmail.com](mailto:jammerprayersonandalangi@gmail.com)

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2021 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



## PENDAHULUAN

Perdebatan kubu patriarki biblikal, komplementarianisme dan egalitarianisme masih berlanjut sampai saat ini.<sup>1</sup> Masih banyak gereja lokal yang tidak mengizinkan perempuan untuk mengajar atau berkhotbah meskipun pada saat yang sama mengakui kesetaraan nilai gender karena penciptaan dan penebusan.<sup>2</sup> Salah satu teks yang paling

---

<sup>1</sup>Catatan kaki Westfall telah memberikan sekumpulan daftar jurnal-jurnal yang telah dituliskan tentang silang argumentasi teks ini pada tahun 1981-2009 (lih. Cynthia Long Westfall, "The Meaning of *Ἀὐθεντέω* in 1 Timothy 2.12," *Tyndale Bulletin* 10 (2014): 138–73. Beberapa tulisan lainnya yang menunjukkan perbedaan pendapat ini adalah: Thomas R Schreiner, "Review of Two Views in Ministry," *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 6, no. 2 (2001): 24–30.; Dorothy Patterson, "Sarah Sumner 's Men and Women in the Church : A Review Article," *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 8, no. 1 (2003): 39–50.; David Lee Talley, "Gender and Sanctification : From Creation to Transformation A Comparative Look at Genesis 1-3 , the Creation and Fall of the Man and the Woman , and Ephesians 5 , the Sanctification of the Man and the Woman in a Redemptive Marriage Context," *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 1, no. 8 (2003): 6–16.; Adam Omelanchuk, "The Logic of Equality," *Priscilla Papers* 22, no. 4 (2008): 25–28, <https://doi.org/10.4324/9781315197487>. Steven B. Cowan, "The Metaphysics of Subordination : A Response to Rebecca Merrill Groothuis," *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 14, no. 1 (2009): 43–53. Peter R. Schemm Jr., "On the Loquacity of Women, Homeboys, and 1 Tim 2:11-12," *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 14, no. 1 (2009): 18–21. Andrew David Naselli, "The Definitive Analysis of 1 Timothy 2:12 A Review of Andreas J. Köstenberger and Thomas R. Schreiner, Eds., *Women in the Church: An Analysis and Application of 1 Timothy 2:9–15*. 2d Ed. Grand Rapids: Baker, 2005.," *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 14, no. 1 (2009): 71–73. Kevin DeYoung, "Why Complementarianism Doesn ' t Work," *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 15, no. 2 (2010): 9–14. Adam Omelanchuk, "Ontologically Grounded Subordination: A Reply To Steven B. Cowan," *Philosophia Christi* 13, no. 1 (2011): 169–80, <https://doi.org/10.5840/pc201113112>. Steven B. Cowan, "Complementarianism Unfazed: A Reply to Adam Omelanchuk," *Philosophia Christi* 13, no. 1 (2011): 181–187.; Elna Mouton and Ellen Van Wolde, "New Life from a Pastoral Text of Terror? Gender Perspectives on God and Humanity in 1 Timothy 2," *Scriptura: International Journal of Bible, Religion and Theology in Southern Africa* 111, no. 1 (2012): 583–601, <https://doi.org/10.7833/111-1-38>. Andrew Wilson, "Five Forms of Egalitarianism : With a Critique of David Instone-Brewer's View of the Household Codes," *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 18, no. 2 (2013): 18–22. Philip B. Payne, "The Bible Teaches the Equal Standing of Man and Woman.," *Priscilla Papers* 29, no. 1 (2015): 3–10. Jamin Hübner, "The Evolution of Complementarian Exegesis.," *Priscilla Papers* 29, no. 1 (2015): 11–13. Mimi Haddad, "Egalitarians: A New Path to Liberalism? Or Integral to Evangelical DNA?," *Priscilla Papers* 29, no. 1 (2015): 14–20. Kevin Giles, "The Genesis of Confusion: How ' Complementarians ' Have Corrupted Communication," *Priscilla Papers* 29, no. 1 (2015): 22–29.; Douglas Groothuis, "Rebecca Merrill Groothuis ' s Contribution to Biblical Equality : A Personal Testimony and Lament," *Priscilla Papers* 29, no. 3 (2015): 3–6. Colin J Smothers, "Creation and Discrimination: Why the Male-Female Distinction," *Eikon* 1, no. 2 (2019): 9–15.; Sam Storms, "Ten Things You Should Know About 1 Timothy 2:11-15 and the Relationship Between Men and Women in the Local Church," *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 21, no. 2 (2016): 10–14.; Sharon James, "Fresh Light or Less Light? 'Men and Women In Christ: Fresh Light From The Biblical Texts,'" *Eikon* 2, no. 1 (2020): 171–91.; Denny Burk, "Mere Complementarianism," *Eikon* 1, no. 2 (2019): 28–42. Katie McCoy, *Recovering the Communion of Persons: How Hebrew Anthropology Counters Aristotelian*, 1, no. 2 (2019): 58–61.; Albert Mohler Jr, "R. Albert Mohler Jr. on the State of Complementarianism," *Eikon* 1, no. 2 (2019): 92–100.; Andrew S Ballitch, "'A Radical Question for a Conservative Church': Should the Christian and Missionary Alliance Call Women 'Pastors'?", *Eikon* 2, no. 2 (2020): 32–54..

<sup>2</sup>Beberapa link dan referensi dari gereja atau denominasi yang menegaskan posisi mereka terhadap komplementarianisme: The Council on Biblical Manhood and Womanhood, "The Danvers Statement," [www.Cbmw.Org](http://www.cbmw.org), accessed August 13, 2020, <https://cbmw.org/about/danvers-statement/>.. Southern Baptist Convention, "The Baptist Faith and Message," [Web.Archive.Org](http://web.archive.org/web/20090303000119/http://www.sbc.net/bfm/bfm2000.asp), accessed August 13, 2020, <http://web.archive.org/web/20090303000119/http://www.sbc.net/bfm/bfm2000.asp>.. Susan M. Shaw, "Should Southern Baptist Women Be Preachers? A Centuries Old Controversy Finds New Life," [Theconversation.Com](https://theconversation.com/should-southern-baptist-women-be-preachers-a-centuries-old-controversy-finds-new-life-118671), 2019, <https://theconversation.com/should-southern-baptist-women-be-preachers-a-centuries-old-controversy-finds-new-life-118671>.. Masdharna, "Liputan Munas V GGBI 2019: 'Dari Penertiban Gembala Sidang Wanita Sampai Penjualan Tanah Cisalak,'" [Suarabaptis.Com](http://Suarabaptis.Com), 2019,

sering digunakan untuk melarang peran perempuan sebagai pengajar doktrin maupun sebagai anggota majelis jemaat lokal adalah 1 Timotius 2:11-15. Bantahan tersebut utamanya didasarkan pada acuan Paulus terhadap urutan penciptaan dan cerita kejatuhan manusia sebagai kebenaran teologis yang berlaku transkultural.

Penelitian-penelitian yang mendukung argumentasi hirarkikal selama ini telah gagal melihat teknik penulisan yang Paulus gunakan di pasal 2 sebagai bagian dari kesatuan argumentasi yang menyeluruh di dalam surat ini untuk segera menangani persoalan di Efesus. Karena itu penelitian ini akan menyelidiki teknik-teknik penegasan yang Paulus gunakan di dalam pasal 2:8-15, rujukan kepada narasi penciptaan dan kejatuhan manusia, serta anyaman argumentasi Paulus yang menyeluruh di dalam surat ini untuk mendapatkan pengertian Paulus yang sesungguhnya tentang peran perempuan dalam mengajar doktrin dan jabatan presbiter di jemaat lokal.

## **METODE**

Penulis membatasi kajian studi komparatif tekstual pada nats 1 Timotius 2:11-15 dan Kejadian 1-3 sebagai narasi yang digunakan Paulus. Penelitian terhadap kedua teks tersebut menggunakan metode hermeneutika gramatikal-historis untuk menganalisa makna teks pada konteks aslinya. Pengkajian melakukan penelusuran terhadap perkembangan logis dari argumentasi penulis surat, situasi di balik pernyataan-pernyataan di dalam surat dan perbedaan subgenre yang digunakan.<sup>3</sup> Penelitian juga menganalisa teknik penegasan Paulus melalui pola urutan bertahap untuk menarik makna teks yang sebenarnya. Akumulasi hasil penelitian kemudian disajikan sebagai kesimpulan yang menjadi landasan teologis bagi pelayanan perempuan di dewan pemimpin jemaat lokal pada masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Surat 1 Timotius merupakan bentuk tindak lanjut Paulus yang mendesak Timotius untuk tetap tinggal di Efesus ketika ia hendak melanjutkan perjalanannya ke daerah Makedonia. Perintah Paulus di 1:3 merupakan bentuk pendelegasian otoritasnya kepada Timotius untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi di Efesus.<sup>4</sup> Mengapa harus secepatnya mendelegasikan Timotius jika di sana sudah ada sejumlah penilik dan diaken (bnd. 3:1-13; 5:17-21)? Mengapa ajaran lain bisa berkembang di antara jemaat apabila sudah ada pengajar-pengajar doktrin di sana? Ini pasti karena ada masalah yang sangat serius yang berhubungan dengan sejumlah pemimpin jemaat dan masalah ini nampaknya tidak dapat diselesaikan oleh para presbiter di sana.<sup>5</sup>

---

<https://suarabaptis.com/liputan-munas-v-ggbi-2019-dari-penertiban-gembala-sidang-wanita-sampai-penjualan-tanah-cisalak/>.. Charles W Cole, *Azas Kepercayaan Umat Baptis Tentang Perempuan Menjadi Gembala Sidang* (Jakarta: GBI, 1997)..

<sup>3</sup>Grant Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove, Illinois: Inter Varsity Press, 1991).

<sup>4</sup>Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, Second Edi (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2014). Bnd. 1:18; 3:14-15; 4:1-15.

<sup>5</sup>Bnd. 1:7; 2:8-3:13; 4:1-15; 5:1-2, 16, 17-22.

Dari catatan Paulus dapat dilihat bahwa sudah ada sejumlah orang yang sedang mengajarkan ajaran lain di sana dan membawa dampak yang memerlukan intervensi Timotius. Penyelidikan terhadap seluruh surat ini menemukan pokok ajaran dan implikasi dari doktrin asing yang berkembang di Efesus, yaitu: 1) mitos-mitos (μύθοις, *muthois*) dan silsilah-silsilah yang tiada putus-putusnya (γενεαλογίαις ἀπεράντοις, *genealogiais aperantois*, 1:4; 4:7), 2) pemahaman yang keliru tentang ajaran Taurat, khususnya dalam konsep pembenaran (1:7-11), 3) penghujatan atau penghinaan terhadap ajaran Injil (1:20, bnd. 1:10; 5:11-13, 15), 4) anjuran untuk mengajarkan ajaran lain, dominasi yang tidak kudus dan tuduhan-tuduhan terhadap para penilik di jemaat (1:3-4; 2:11-15; 6:3-5), 5) larangan terhadap pernikahan dan makanan-makanan tertentu (4:1-5), 6) pengabaian terhadap anggota keluarga, termasuk janda-janda (5:8, 11-13, 16), 7) implikasi relasional antara tuan dan hamba (6:1-2), dan 8) kecenderungan untuk mengambil keuntungan melalui ibadah (6:3-5). Paulus secara jelas menyebut ajaran ini di dalam 6:20-21 sebagai “pengetahuan” (*gnoseous*, γνώσεως) yang mungkin sekali merupakan bentuk awal gnostik di abad pertama.<sup>6</sup> Dampak-dampak ini melukiskan betapa seriusnya cedera yang telah terjadi di jemaat.<sup>7</sup>

Paulus memulai penulisan surat ini dengan sikap yang tegas melawan logika ajaran tersebut. Pengetahuan baru itu telah membawa jemaat untuk melawan atau meninggalkan asas iman yang dia rintis di Efesus.<sup>8</sup> Paulus menegaskan kebenaran pengajarannya melalui formula “perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya” dan melalui ungkapan otoritatif lainnya untuk menunjukkan bahwa kaidah iman yang dia ajarkan adalah benar-benar berasal dari Tuhan Yesus Kristus.<sup>9</sup> Dia menjadikan teladan

---

<sup>6</sup>Bandingkan dengan Aldo Magris, “Gnosticism: Gnosticism from Its Origins to the Middle Ages (Further Considerations),” in *MacMillan Encyclopedia of Religion* (Macmillan, 2005), 3515–16.; John Rutherford, “Gnosticism,” [www.internationalstandardbible.com](http://www.internationalstandardbible.com), 2021, <https://www.internationalstandardbible.com/G/gnosticism.html>. Dylan M. Burns, “Gnosis Undomesticated: Archon-Seduction, Demon Sex, and Sodomites in the Paraphrase of Shem (Nhc VII,1),” *Gnosis* 1, nos. 1–2 (2019): 132–56, <https://doi.org/10.1163/2451859x-12340008>; Lautaro Roig Lanzillotta, “A Way of Salvation: Becoming like God in Nag Hammadi,” *Numen* 60, no. 1 (2013): 71–102, <https://doi.org/10.1163/15685276-12341253>. Di Efesus ada mitos-mitos tentang bagaimana Artemis membangun alam semesta, kuil, menciptakan patungnya yang menjadi salah satu keajaiban dunia pada masa itu, dan bagaimana Artemis mengajarkan ritual-ritual kepada manusia. Artemis disembah sebagai dewi sah pelindung kota efesus dan penjaga stabilitas keluarga, politik dan alam semesta. Mengingat sifat gnostik yang cenderung sinkritistik, mungkin sekali para pengajar di Efesus ini membawa juga semacam sinkritisme ajaran gnostik, Yahudi, dan mitos serta silsilah tentang penciptaan semesta dan manusia yang topik-topik utamanya mirip dengan sejumlah isu yang Paulus ingin selesaikan melalui surat 1 Timotius. Lynn R. LiDonnici, “The Images of Artemis Ephesia and Greco-Roman Worship: A Reconsideration,” *Harvard Theological Review* 85, no. 4 (1992): 389–411, <https://doi.org/10.1017/S0017816000008208>.

<sup>7</sup>Larangan untuk mengajarkan ajaran lain, jumlah pembawa ajaran lain yang jamak, diseminasi ajaran lain, mitos-mitos, dan silsilah-silsilah yang tiada putus-putusnya serta sejumlah perselisihan dan ketidaktertiban yang timbul karenanya adalah sejumlah fenomena yang serius (1:3-4). Klausula ἡ οἰκονομίαν θεοῦ τὴν ἐν πίστει (ē oikonomian Theou ten en pistei) di 1:4 dapat diterjemahkan sebagai hidup yang tertib karena selaras dengan kaidah iman tentang penatalayanan ilahi. Artinya, Paulus menggunakan keterangan ini untuk menegaskan konsekuensi ontologis yang berjalan bersama sebuah ajaran. Jika ajaran itu keliru maka akan membawa konsekuensi yang buruk.

<sup>8</sup>Lih. 1:4, 10-11, 19; 5:11-12, 15; 6:21.

<sup>9</sup>Bnd. 1:15; 2:6-7; 3:1, 16; 4:4, 6, 9; 6:3, 14

hidupnya sebagai bukti kuasa Injil dan menggunakan otoritasnya sebagai rasul untuk mengatur jemaat Efesus melalui Timotius.<sup>10</sup>

Dalam pasal 2:1-5 Paulus memberikan arahan-arahan tentang apa yang semestinya terjadi di dalam peribadatan jemaat. Ketimbang berkonflik, mereka diperintahkan untuk bermohon, bersyafaat dan bersyukur bagi semua orang dan bagi para figur otoritas di dunia pemerintahan supaya mereka diselamatkan dan hidup dalam kebenaran dan supaya jemaat dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan (2:1-7). Di teks ini ada teknik penegasan melalui beberapa pola urutan bertahap, yaitu: 1) perintah untuk menaikkan permohonan, doa syafaat dan ucapan syukur, 2) pribadi yang didoakan yaitu bagi semua orang, untuk raja-raja dan semua pembesar, dan 3) hasil yang diharapkan, yaitu hidup tenang, tenteram, dalam segala kesalehan dan kehormatan (2:1-2). Penting sekali untuk sangat teliti dalam memahami teknik penegasan melalui urutan bertahap ini. Misalnya di dalam urutan “semua orang, raja-raja dan semua pembesar” tentu saja tidak boleh diartikan bahwa raja dan pembesar bukanlah orang karena disebutkan setelah “semua orang”. Penyebutan raja-raja dan pembesar di ayat itu disebutkan untuk menegaskan kelompok orang tertentu. Ide pokok dari kalimat efektif yang menggunakan teknik ini harus dicermati dalam sebuah kesatuan yang utuh dan bukan dipisah-pisah secara sembrono.

Mandat pada pasal 2:1-2 didasarkan pada kehendak Allah yang dijelaskan melalui pola urutan logis atau bertahap berikutnya, yaitu: Allah menghendaki doa dan ketenteraman, Allah menghendaki keselamatan semua orang dan Allah menghendaki supaya semua orang memperoleh pengetahuan akan kebenaran (2:3-4). Penulis surat kemudian menggunakan lagi pola urutan bertahap untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang Allah yang berkehendak itu. Tiga penjelasan itu berbicara tentang keesaan Allah, keesaan Sang Mediator antara Allah dengan manusia, dan keesaan karya penebusan (2:5-6). Paulus mengajarkan bahwa berita inilah yang harus diberitakan di segala zaman sekaligus diterangkan kembali kepada jemaat di Efesus.

Mengapa harus diajarkan berulang kali? Mengapa harus mendengarkan Paulus? Paulus menjawab pertanyaan ini dengan pola penegasan berikutnya pada pasal 2:7. Dia menggunakan alasan karunia Allah yang diberikan kepadanya sebagai pemberita, rasul dan pengajar orang-orang bukan Yahudi. Di sini dia sedang mengklaim ajarannya sebagai berita kebenaran yang harus diimani sebagai wujud dari kasih karunia Allah. Keharusan ini bukan semata-mata karena siapa Paulus melainkan karena sumber ilahi dari kaidah iman yang dia siarkan.

Paulus mengharapkan supaya apa yang mereka doakan di 2:1-2 sungguh-sungguh terjadi bukan saja di kalangan para pemimpin pemerintahan Romawi tetapi juga bagi semua figur otoritas dalam kepemimpinan jemaat di Efesus. Karena itulah Paulus mengamanatkan supaya pengejawantahan kehidupan yang tenang dan tenteram itu terjadi juga dalam pertemuan ibadah.

Paulus tetap menggunakan pola urutan logis atau urutan bertahap untuk menguatkan tema ketenangan dan penghormatan sebagai koreksi terhadap jemaat yang

---

<sup>10</sup>Bnd. 1:12-17, 18; 2:7.

sedang berkonflik karena ajaran lain (2:8-15). Dia mulai dengan mengatur para laki-laki yang berdoa secara publik. Mereka diinstruksikan untuk berdoa dengan menadahkan tangan tanpa dosa, tanpa marah dan tanpa perselisihan (2:8).<sup>11</sup> Bentuk lain dari ayat ini dapat menjadi “Aku melarang laki-laki berdoa dengan tangan berdosa, dengan marah dan dengan perselisihan”. Jika preskripsi pasal 2:8 dapat dipahami sebagai sebuah larangan terhadap dorongan hati yang keliru ketika seseorang mengangkat tangan, dan bukan merupakan larangan pada gestur tubuh, maka pembaca perlu sangat berhati-hati ketika menafsirkan kalimat-kalimat efektif berikutnya yang menggunakan pola penekanan yang serupa.

Perintah ini mengindikasikan bahwa perselisihan yang terjadi telah membuat sebagian pihak yang bertugas dalam pertemuan ibadah, memimpin doa dengan motivasi dan cara yang tidak benar. Kebiasaan-kebiasaan para imam perempuan Artemis yang cenderung berdoa dengan cara yang kompetitif ketimbang rendah hati pasti telah sedikit banyak mempengaruhi model berdoa jemaat Kristen di Efesus.<sup>12</sup> Karena itu pada pasal 2:8 Paulus sedang tidak sekedar mengoreksi model tubuh saat beribadah tetapi sedang mengutamakan sikap hati yang bersih bagi gestur tersebut.

Sebagaimana praktek pelayanan berdoa harus terjadi karena kemurnian ajaran dan hati, demikian pula seharusnya dengan pelayanan pengajaran dan kepemimpinan jemaat. Kepentingan ini mendorong Paulus untuk mengatur para perempuan supaya tertib dalam beribadah. Mereka diinstruksikan untuk berdandan dengan pantas dan mengutamakan karakter hati yang baik daripada mementingkan penampilan luar, seperti model rambut, pakaian ataupun perhiasan yang mahal-mahal (2:9-10). Perilaku ini mirip dengan kebiasaan para perempuan Efesus yang menyembah Artemis dengan kekayaan mereka dan dengan model rambut serta penampilan fisik mereka sambil mengajar sejumlah doktrin kultus Artemis.<sup>13</sup> Kedekatan lokasi jemaat dengan mereka dapat membawa pengaruh kuat dalam cara beribadah Kristen. Paulus pasti mewanti-wanti Timotius tentang kultur ini.<sup>14</sup>

<sup>11</sup>Kebiasaan menadahkan tangan merupakan tradisi Perjanjian Lama, Yudaisme, Timur Dekat dan dunia Romawi-Yunani dalam berdoa dan penyembahan (bnd. Mzm. 133:2; Luk. 24:50). Lih. S. M. Baugh, “1 Timothy,” in *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary Volume 3: Romans to Philemon*, ed. Clinton E Arnold (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011). dan Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*.

<sup>12</sup>Gary G. Hoag, *Wealth in Ancient Ephesus and the First Letter to Timothy*, in *Wealth in Ancient Ephesus and the First Letter to Timothy* (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2015), <https://doi.org/10.5325/j.ctv1bxgwmp>.

<sup>13</sup>Ibid., 61-99.

<sup>14</sup>Konsep matriarki spiritual ini didukung oleh ajaran kultus Artemis sebagai patron Efesus. Para imam di kuil dewi itu mengajarkan bahwa perempuan adalah oknum yang lebih dulu diciptakan daripada laki-laki dan karena itu memiliki otoritas atas laki-laki. Artemis disembah sebagai pelindung para perempuan yang akan melahirkan dan juga anak-anak kecil. Dia kemudian dikisahkan sebagai dewi yang enggan menikah dan dikenal sebagai dewi perawan abadi. Ini dapat dihubungkan dengan larangan-larangan menikah yang muncul di Efesus. Keterlibatan wanita dalam Artemis dan Kode Rumah Tangga di Efesus 5: 22–6: 9 menegaskan peran yang besar dari para perempuan dalam masyarakat sebagai penjaga komunitas dan rumah tangga. Lilly (S J.). Nortjé-Meyer and Alta Vrey, “Artemis as Matrix for a New Interpretation of the Household Codes in Ephesians 5:22-6:9,” *Neotestamentica* 50, no. 1 (2016): 53–69, <https://doi.org/10.1353/neo.2016.0035>.

Pesan tegas dalam 2:9-10 bukanlah larangan mutlak bagi penggunaan aksesoris yang mahal ketika beribadah. Paulus sedang meluruskan kesalahpahaman sekelompok perempuan kaya di Efesus yang tergoda untuk menganggap penampilan fisik sebagai hal-hal yang terutama dalam peribadatan dan menomorduakan kualitas batiniah yang pasti berwujud dalam perbuatan baik.<sup>15</sup> Arahan ini merupakan koreksi terhadap keangkuhan yang diwujudkan melalui cara berpakaian yang berlebihan yang terbawa ke dalam ibadah jemaat.<sup>16</sup> Sama seperti peringatan Paulus tentang tangan yang terangkat namun menyimpan maksud yang tidak kudus, demikian pula perempuan dapat berdandan tetapi kehilangan kemurnian hati. Karena itulah Paulus menekankan keindahan hati yang sejati ketika menyembah, yaitu kesalehan dan kehormatan. Sikap ini adalah kesaksian yang hidup karena telah mengenal kebenaran.

Paulus mengamanatkan Timotius untuk mengajarkan sikap yang semestinya dalam pemuridan dan peribadatan dalam rangka mewujudkan ketenteraman pasca perselisihan. Ketertiban di jemaat akan terjadi jika para perempuan bersikap tenang dan menerima kaidah kebenaran dengan hati yang penuh ketundukan. Landasan bagi ketundukan tersebut bukanlah karena ajaran itu diberikan oleh laki-laki, tetapi karena doktrin tersebut merupakan wahyu Tuhan yang berotoritas. Jadi, ketundukan di sini pertama-tama mengacu pada sikap yang penuh hormat terhadap kaidah iman yang telah Paulus wariskan kepada mereka. Tentu saja maksud dari perintah ini bukan untuk para perempuan saja tetapi juga untuk semua jemaat.

Amanat ini mengindikasikan adanya sejumlah perempuan yang telah bersikap tidak tertib dan saling menghormati selama peribadatan, bahkan menolak kesahihan otoritas pengajaran iman dari Paulus, sama seperti yang dilakukan oleh Himeneus dan Aleksander (bnd. 1:19-20). Ajaran asing itu nampaknya telah membuat mereka memiliki kecenderungan untuk menjadi pengajar namun tanpa pengertian yang benar dan tidak tertib dalam peribadatan (bnd. 1: 3-4, 7, 10-11).

Sejumlah versi terjemahan bagi pasal 2:11 dapat memberikan kesalahan persepsi terhadap maksud Paulus bagi kaum perempuan. Pernyataan “Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh” dapat terlihat sebagai sebuah larangan mutlak bagi perempuan untuk berbicara ataupun mengajar. Kesan tersebut diperkuat dengan kalimat berikutnya yang berbunyi “Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri” (2:12). Terjemahan ini menyampaikan makna bahwa perempuan tidak diizinkan untuk mengajar doktrin ataupun mengampu jabatan penilik jemaat. Itulah yang terjadi ketika kata-kata di

---

<sup>15</sup>Sebagaimana dalam contoh pelayanan Yesus di bumi di mana perempuan-perempuan kaya yang menjadi anggota rombongan pelayanan dan murid-Nya, demikian pula perempuan-perempuan kaya di Efesus dapat menjadi individu-individu yang berperan penting dalam dukungan finansial pelayanan jemaat di Efesus (Luk. 8:1-3; bnd. 1Tim. 2:12; 6:1-2a). Lihat Greg Stanton, “Wealthier Supporters of Jesus of Nazareth,” *Journal of Greco-Roman Christianity and Judaism* 12 (2016): 99–126.; Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament.*; Mark Strauss, “Luke,” in *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary Volume 1: Matthew, Mark, Luke, John*, ed. Clinton E Arnold (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011).

<sup>16</sup>Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament.*, 605.

dalam dua ayat tersebut tidak diterjemahkan secara tepat dalam terang perkembangan argumentasi Paulus dan teknik penegasan melalui urutan bertahap yang digunakannya.

Pertama, para pembaca harus melihat dua kalimat itu sebagai mandat yang Paulus berikan karena adanya sikap hati yang tidak benar ketika berdoa maupun berdandan untuk menyembah. Paulus telah menunjukkan bagaimana praktek memimpin doa dan penyembahan di depan publik dapat dilakukan dengan gestur yang wajar, namun dengan hati yang kotor. Hal itu berlaku juga bagi pelayanan pengajaran dan kepemimpinan. Sekalipun sebenarnya dua pelayanan itu baik, namun tidak boleh dilakukan apabila argumentasi ajarannya bertentangan dengan kaidah iman dan apabila kepemimpinan itu dilakukan dengan dominasi yang tidak kudus.

Kedua, versi “Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh” merupakan terjemahan yang kurang teliti terhadap kalimat “Τὴν ἐν ἡσυχίᾳ μανθανέτω ἐν πάσῃ ὑποταγῇ” (*Gune en hesukhia manthaneto en pase hupotage*). Alih bahasa tersebut tidak terlalu akurat menurut konteks perselisihan yang telah mengharuskan Timotius tinggal di Efesus. Dengan kesadaran ini, lebih baik menerjemahkan kalimat tersebut menjadi “Seharusnya seorang perempuan menjadi murid atau belajar dalam situasi yang tenteram tertib dengan sikap hati yang penuh ketundukan”. Kata ἡσυχία (*hesukhia*) di sini tidak harus berarti berdiam diri secara bulat-bulat. Kata itu telah digunakan dalam pasal 2:2 dengan makna ketenangan dan ketenteraman tanpa harus berarti pemerintah menjadi satu-satunya pihak yang dapat berbicara di depan publik dan melarang masyarakat lainnya untuk bersuara ataupun mengajar. Penggunaan kata ἡσυχία (*hesukhia*) di 2:11 merupakan penguatan Paulus yang lebih lanjut terhadap tema ketenangan dan penghormatan yang sudah dia bangun sejak awal pasal 2.

Bentuk imperatif dari μανθανέτω (*manthaneto*) merupakan perintah Paulus bagi para perempuan untuk belajar atau menjadi seorang murid dengan penuh ketenteraman dan ketundukan (ἐν ἡσυχίᾳ ἐν πάσῃ ὑποταγῇ, *en hesukhia en pase hupotage*). Perintah ini merupakan amanat kepada Timotius untuk memuridkan mereka dalam situasi yang kondusif sekaligus menjamin kesetaraan mereka dengan laki-laki untuk belajar firman. Instruksi Paulus di sini merupakan satu hal yang sangat berbeda dengan arus kebiasaan pada masa itu yang cenderung merendahkan para perempuan.<sup>17</sup>

Di dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru dan berbagai literatur ekstrasiblikal kata μανθανέτω (*manthaneto*) digunakan untuk menjelaskan sebuah proses pemuridan dari seorang guru atau rabi.<sup>18</sup> Tujuan akhir pendidikan ini adalah supaya orang yang dimuridkan tersebut menjadi cakap seperti gurunya bahkan terampil untuk mengajar orang lain. Tuhan Yesus telah terlebih dahulu menyajikan teladan pemuridan yang

<sup>17</sup>Nicholas T. Wright, *Paul for Everyone: The Pastoral Letters*, in SPCK (London: SPCK, 2003).

<sup>18</sup>Tentang kata μανθάνω BDAG mencatat arti katanya sebagai berikut: learn from someone as teacher (X., Cyr. 2, 2, 6; Appian, Iber. 23 §89 παρὰ τοῦ θεοῦ μ.; Sextus 353 μ. παρὰ θεοῦ; Philo, Deus Imm. 4; Just., D. 32, 5; 78, 1; Ath. 7:2) vs. 14b; be someone's disciple (μαθητῆς) EpilMosq 2. ἀπὸ τινος from someone (Theognis 1, 28f: Theognis teaches what 'I myself as a παῖς ἔμαθον ἀπὸ τῶν ἀγαθῶν'; 1, 35; Jos., Ant. 8, 317) Mt 11:29; Col 1:7. Frederick William Danker, Walter Bauer, and William Arndt, "A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature," Third Edit, ed. Frederick W. Danker, preprint, Chicago, Illinois: University of Chicago Press, 2000.



demikian kepada Maria yang memilih untuk duduk di kaki-Nya (Luk. 10:38-42; bnd. 8:1-3). Wright berpendapat bahwa duduk di bawah kaki Yesus di masa itu merupakan bentuk pemuridan di mana Maria menjadi sama seperti laki-laki di zamannya yang belajar untuk kemudian menjadi seorang pengajar.<sup>19</sup> Makna ini jelas sekali ketika bentuk lain dari kata *μανθανέτω* (*manthaneto*) digunakan dalam dua surat Paulus kepada Timotius.

Dalam 1 Timotius 5:4 dan 5:13, kata tersebut digunakan dalam makna positif maupun negatif. Dalam pasal 5:4 kata tersebut merupakan perintah Paulus kepada anak atau cucu dari seorang janda di jemaat untuk belajar terlebih dahulu berbakti dan membalas budi orangtua sebelum mereka melayani di jemaat. Pada pasal 5:13 kata itu digunakan untuk menjelaskan kegiatan sekelompok perempuan yang terus-menerus belajar menjadi malas atau menjadi malas belajar kebenaran sehingga mereka berkeliling untuk membicarakan atau mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran sehat.<sup>20</sup> Akhirnya dalam 2 Timotius 3:14 dapat dilihat bagaimana secara jelas Paulus menggunakan kata tersebut untuk menjelaskan suatu sistem pemuridan yang dia terapkan di mana luaran yang diharapkan adalah Timotius menjadi cakap untuk melahirkan generasi-generasi yang juga terampil memuridkan orang lain (bnd. 2:2; 3:10). Jadi, penggunaan kata *μανθανέτω* (*manthaneto*, 2:11) merupakan instruksi Paulus kepada Timotius untuk memuridkan para perempuan dalam kebenaran agar mereka menjadi pengajar kebenaran yang handal.

Kegiatan pemuridan ini harus terjadi dalam semangat penghormatan yang sungguh kepada Allah. Karena keterangan *ἐν πάσῃ ὑποταγῇ* (*en pase hupotage*, dalam segala ketundukan atau penghormatan) pada pasal 2:11 ada dalam konteks perhatian Paulus tentang beberapa individu yang telah dan sementara menentang ajaran yang sehat, maka bukan tidak mungkin kalau penganjur gerakan ini sudah mencakup sejumlah anggota jemaat perempuan bahkan beberapa janda yang ada di Efesus (5:11-13, 15; 6:3-4). Perselisihan telah membuat mereka tidak saling menghormati bahkan menghasilkan sejumlah gugatan terhadap beberapa orang termasuk pemimpin jemaat (5:1-4, 17-22). Karena itu Paulus memberi instruksi ayat 2:11 untuk memulihkan keadaan jemaat di Efesus yang sedang berantakan karena pengaruh pengajar-pengajar palsu (1:3-7, 19; 4:1-3; 6:3-5). Dia ingin agar para perempuan menghormati Allah melalui pendidikan kaidah iman yang maksimal.

Gagasan menghormati dari kata *ὑποταγῇ* (*hupotage*) juga digunakan dalam 3:4 bagi anak-anak untuk menghormati orangtua mereka. Paulus menggunakan bentuk lainnya dari kata tersebut dalam Efesus 5:21, 24 dan 1:22 untuk melukiskan ketundukan

---

<sup>19</sup>Dalam Yohanes 7:15 kata tersebut digunakan untuk menggambarkan keheranan orang-orang Yahudi ketika melihat Yesus sebagai rabi dan mendengar Dia mengajar hal-hal yang menurut mereka sangat bermutu. Gagasan pemuridan dari kata itu juga muncul di dalam Filipi 4:9 ketika kata itu digunakan dengan tujuan akhir untuk melakukan apa saja yang telah jemaat belajar, terima, lihat dan dengar dari Paulus. Selain itu Paulus juga menggunakan kata tersebut di dalam Titus 3:14 dalam makna belajar untuk menjadi produktif. Artinya kata tersebut bukan hanya belajar untuk tidak melakukan sesuatu, melainkan belajar untuk dapat melakukan sesuatu bahkan untuk mengajarkan itu kepada orang lain.

<sup>20</sup>Ayat ini dapat mendukung data tentang munculnya kegiatan diseminasi ajaran dari sejumlah perempuan di Efesus mengingat kebiasaan jemaat pada waktu itu yang menyelenggarakan ibadah di rumah-rumah, termasuk di rumah para janda. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*.

atau sikap suami isteri yang saling menghormati dalam segala ketundukan kepada kebenaran dan kedaulatan Kristus. Jadi ὑποταγή (*hupotage*) perlu dipahami sebagai sebuah sikap yang saling menghormati karena dimotivasi oleh ketundukan ultimat pada kuasa berita injil Tuhan Yesus Kristus. Kata ini tidak pernah berarti bahwa perempuan tidak boleh mengajar di pertemuan ibadah.

Jadi perintah ἐν ἡσυχίᾳ μανθάνετω (*en hesukhia manthaneto*) merupakan amanat untuk mengatur ketertiban para perempuan dalam pertemuan jemaat sekaligus memberikan jaminan rasa aman bagi mereka untuk belajar menjadi murid Kristus yang sejati. Pembelajaran kaidah iman tersebut perlu terjadi dalam suasana yang saling menghargai dan didorong oleh penghormatan yang sungguh terhadap ajaran yang dibagikan sebagai firman yang benar-benar datang dari Tuhan Yesus sendiri. Keterampilan yang diharapkan dari proses pemuridan yang demikian adalah kecakapan para perempuan sebagai pengajar kebenaran yang memiliki karakter yang mulia. Situasi inilah yang harusnya terjadi di dalam sebuah persekutuan yang sedang beribadah kepada Allah.

Wright sependapat dengan penjelasan ini. Ia menerjemahkan kalimat pada pasal 2:11 menjadi “Haruslah atau biarkanlah mereka belajar tanpa terganggu dalam ketundukan yang penuh kepada Allah”<sup>21</sup> Terjemahan ini memperlihatkan perintah Paulus kepada Timotius untuk memuridkan para perempuan atau menyediakan lingkungan yang mendukung mereka menjadi pelajar yang menghormati ajaran Allah. Perintah ini tentu saja perlu dilakukan dengan penuh pertimbangan mengingat Efesus merupakan pusat penyembahan Artemis yang mayoritas imamnya adalah perempuan yang cenderung menunjukkan dominasi yang kuat atas laki-laki dalam ritual mereka.<sup>22</sup> Itulah mengapa Paulus pada pasal 2:12 menulis “Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri”.

Penting sekali untuk melakukan penerjemahan yang akurat terhadap kalimat “διδάσκειν δὲ γυναῖκι οὐκ ἐπιτρέπω οὐδὲ αὐθεντεῖν ἄνδρος, ἀλλ’ εἶναι ἐν ἡσυχίᾳ” (*didaskkein de gunaiki ouk epitrepo oude authentein andros, all einai en hesukhia*, 2:12). Ayat ini telah didahului dengan mandat Paulus kepada Timotius pada pasal 2:11 untuk memuridkan kaum perempuan supaya mereka dapat meneladani dan mengajarkan kaidah iman Kristen di dalam kehidupan mereka. Jadi mengapa Paulus kemudian melarang mereka mengajar dan mendominasi laki-laki (2:12)? Teknik penegasan ini sama dengan yang digunakan Paulus pada pasal 2:8-10. Alasan bagi larangan terhadap motivasi yang tidak kudus dalam mengangkat tangan, model rambut yang berkepang-kepang, memakai emas atau mutiara bahkan pakaian yang mahal-mahal di pasal 2:8-10 merupakan alasan yang searas dengan larangan di pasal 2:12. Sebagaimana di pasal 2:8-9 Paulus melarang penampilan lahiriah yang eksekif karena dorongan keangkuhan dan bukan mengutamakan sikap hati yang terpuji, demikian pula pasal 2:12 Paulus sedang melarang perempuan untuk mengajar dan mendominasi laki-laki dengan alasan dan cara yang tidak kudus.<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Wright, *Paul for Everyone: The Pastoral Letters*.

<sup>22</sup>Ibid., 25.

<sup>23</sup>Teknik penekanan atau penegasan Paulus melalui kalimat efektif yang menggunakan urutan logis atau urutan kata bertahap demi penonjolan terhadap sebuah ide pokok dari kalimat yang telah digunakan paling

Berdasarkan pola teknik penegasan tersebut maka gagasan dua kalimat efektif pada pasal 2:11-12 dapat diterjemahkan menjadi “Saya tidak mengizinkan perempuan mengajar ataupun mendominasi laki-laki *karena motivasi yang tidak kudus*, tetapi supaya mereka belajar untuk menjadi murid dalam segala ketenteraman dan penghormatan kepada ajaran Allah supaya kemudian mereka dapat menjadi pengajar kebenaran yang terampil”. Tekanan pada pasal 2:12 adalah pada klausa ἅλλ’ εἶναι ἐν ἡσυχίᾳ (*all einai en hesukhia*, tetapi hidup dalam ketenteraman) sama seperti penekanan dalam kalimat pada pasal 2:9-10 pada klausa ἅλλ’ ὁ πρέπει γυναιξὶν ἐπαγγελλομέναις θεοσεβείαν, δι’ ἔργων ἀγαθῶν (*all ho prepei gunaiksin epaggellomenais theosebeian, di ergon agathon*; tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah). Jadi maksud teknik penegasan Paulus di sini adalah untuk menekankan paradigma dan praktik yang benar dalam mengajar dan menjalankan otoritas.

Keserupaan teknik penegasan pasal 2:11-12 dengan yang digunakan pasal 2:8-10 dapat dilihat melalui pola “μὴ ἐν (*me en*) + kata benda ... ἅλλ’ ἐν (*all en*) + kata benda”. Jika pola urutan bertahap pasal 2:9 “jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik” adalah larangan kepada penampilan fisik yang dimotivasi oleh hati yang salah dan bukan merupakan kekangan telak bagi model rambut, perhiasan dan pakaian yang disebutkan, maka pola urutan bertahap pada pasal 2:11-12 juga harus dipahami dengan cara yang sama. Karena itu urutan bertahap yang Paulus gunakan (mengajar, mendominasi otoritas, dan dimuridkan dalam ketenteraman dan penghormatan terhadap firman Allah) harus dipahami sebagai larangan Paulus terhadap model ajaran dan dominasi kuasa yang keliru yang berkontras dengan suasana pemuridan yang menganjurkan kesetaraan otoritas laki-laki dan perempuan dalam ketenteraman dan penghormatan terhadap firman Allah. Kalimat Paulus pada pasal 2:12 bukanlah larangan bagi kaum perempuan untuk menjadi pengajar doktrin maupun menjadi anggota pengurus jemaat.

Selain memperhatikan teknik penegasan melalui urutan kata bertahap, penting juga memahami makna kata διδάσκειν (*didaskein*) dan αὐθεντεῖν (*authentein*) melalui relasi sintaksis keduanya (2:12). Köstenberger, Schreiner dan beberapa sarjana lainnya telah memberikan argumentasi bahwa dua kata kerja tersebut mengandung makna yang positif.<sup>24</sup> Wolters bahkan mengusulkan supaya semua kemungkinan makna negatif kata tersebut di dalam BDAG untuk dihapuskan.<sup>25</sup> Tetapi Hubner dan Westfall memiliki pendapat yang berbeda dengan mereka. Hübner berargumentasi bahwa penggunaan

---

tidak sejak 2:1. Contoh teknik ini dapat dilihat dalam kalimat efektif “Bukan seratus, seribu, atau sejuta, tetapi berjuta-juta rupiah, telah disumbangkan kepada korban pelecehan seksual”. Tentu saja ini berarti jumlah seratus, seribu ataupun sejuta rupiah tidak berarti tidak pernah disumbangkan oleh sejumlah donatur tetapi penekanan dalam kalimat itu ada pada bagian “berjuta-juta” sebagai hasil kumulatif dari donasi yang diberikan.

<sup>24</sup>Andreas J. Köstenberger and Thomas R. Schreiner, ed., *Women in the Church: An Interpretation and Application of 1 Timothy 2: 9-15*, Third Edit (Wheaton, Illinois: Crossway, 2016).

<sup>25</sup>Al Wolters, “The Meaning of Αὐθεντέω,” chap. 2 in *Women in the Church: An Interpretation and Application of 1 Timothy 2: 9-15*, Third Edit, ed. Andreas J. Köstenberger dan Thomas R. Schreiner (Wheaton, Illinois: Crossway, 2016).

paralel kata tersebut di zaman itu, konteks dekat ayat itu, dan motivasi morfologis kata αὐθεντεῖν di 2:12 mendukung makna peyoratif dari kata tersebut.<sup>26</sup> Westfall juga telah berargumentasi bagi nuansa negatif kata tersebut melalui kebiasaan penggunaannya dalam literatur-literatur ekstrasiblikal. Menurutnya, dampak dari perilaku tersebut bersifat merusak ketika ditujukan kepada manusia dan karena itu pelaku αὐθεντεῖω tersebut sangatlah tidak pantas menerapkan tindakan itu kepada pihak lain jika dia bukanlah pemilik kehidupan dan kematian.<sup>27</sup>

Ada beberapa hal lain yang mendukung makna negatif dari dua kata kerja tersebut, yaitu: indikasi penyimpangan yang direfleksikan melalui kalimat dalam pasal 2:12, persoalan ancaman ajaran lain yang melatarbelakangi penulisan surat, alur logis perkembangan penjelasan penulis untuk melawan ajaran lain, teknik penegasan Paulus melalui kalimat efektif yang mengandung urutan bertahap pada pasal 2:8-10, dan penjelasan Paulus berikutnya melalui narasi penciptaan dan kejatuhan pada pasal 2:13-15 yang berlanjut ke pasal 3 sebagai antitesis dari fenomena negatif yang terjadi pada pasal 2:11-12.

Objek maskulin (ἄνδρoς, *andros*) dari kata kerja pada pasal 2:12 memperlihatkan adanya indikasi penyimpangan oleh sejumlah perempuan (γυναῖκι, *gunaiki*) di Efesus. Mengapa menggunakan kata laki-laki (ἄνδρoς, *andros*) dan bukan jemaat (ἐκκλησία, *ekklesia*) seperti di 3:16 dan 5:16? Penegasan pengajaran dan kuasa perempuan atas laki-laki di 2:11 memperlihatkan munculnya suatu pola dominasi berdasarkan gender. Paulus tidak berkata bahwa perempuan tidak boleh mengajar di depan jemaat ataupun dilarang memegang jabatan kepemimpinan di jemaat. Dia melarang konsep dominasi dari gender perempuan untuk mengajar dan memerintah laki-laki.

Hal ini mengisyaratkan bahwa di Efesus ada sekelompok perempuan yang entah karena telah terpengaruh dengan ajaran lain atau karena status sosialnya yang tinggi, atau gabungan dari kedua motif tersebut, ingin menegakkan otoritas yang tidak kudus atas laki-laki.<sup>28</sup> Supremasi satu gender ini menguatkan pendapat bahwa kata αὐθεντεῖν (*authentein*) di sini merupakan sebuah *hapax legomenon* dalam Perjanjian Baru yang memiliki makna negatif.

Klausa berikutnya dalam ayat 12 adalah ἀλλ' εἶναι ἐν ἡσυχίᾳ (tetapi harus selalu dalam ketenangan atau ketertiban) yang memberikan sebuah kontras yang memperkuat bukti adanya gejala ketidaktertiban yang terjadi karena keinginan sejumlah perempuan

<sup>26</sup>Jamin Hübner, "Revisiting Αὐθεντεῖω in 1 Timothy 2:12: What Do the Extant Data Really Show?," *Journal for the Study of Paul and His Letters* 5, no. 1 (2015): 41–70.

<sup>27</sup>Penelitian Westfall berdasarkan basis data di Thesaurus Linguae Graecae menemukan bahwa dari enam puluh kasus di mana kata tersebut digunakan bersamaan dengan sebuah pelaku tindakan atau aktor yang personal dan dengan sebuah tujuan yang personal, maka kata tersebut mengandung makna yang negatif kecuali aktor dari kegiatan tersebut adalah sosok ilahi atau pemegang otoritas tertinggi. Menurutnya hal ini dikarenakan dalam kasus-kasus tersebut dampak dari perilaku tersebut bersifat merusak ketika ditujukan kepada manusia dan karena itu pelaku αὐθεντεῖω tersebut sangatlah tidak pantas menerapkan tindakan itu kepada pihak lain jika dia bukanlah pemilik kehidupan dan kematian. Spektrum makna negatif ini juga dikemukakan berdasarkan pertimbangan budaya di Efesus di masa itu yang sangat memungkinkan para perempuan kaya untuk menyalahgunakan kekuasaan mereka. Westfall, "The Meaning of Αὐθεντεῖω in 1 Timothy 2.12.," 138-73.

<sup>28</sup>Bnd. 1:3-4, 8, 10, 19; 4:1-2; 5:11-13, 15; 6:3-5

untuk mengajar dan memerintah atau menjabat, tetapi bukan dengan hati yang murni dan ajaran yang sehat. Hal ini mungkin sekali terjadi jika jemaat Efesus dikelilingi oleh pemuja Artemis yang pemimpin kultusnya didominasi oleh perempuan dan sangat familiar dengan perempuan-perempuan kaya yang memegang jabatan terpandang baik di ranah publik maupun di dalam jemaat Kristen. Jika benar demikian, ayat 11-12 merupakan antisipasi Paulus bagi jemaat Efesus untuk berhati-hati dengan pengaruh budaya maupun ajaran asing yang tidak sesuai dengan kaidah iman Kristen yang telah dia tanamkan sana. Paulus kemudian menggunakan kisah penciptaan dan kejatuhan manusia untuk mengoreksi kecenderungan dominasi gender yang diindikasikan pada pasal 2:12 sekaligus menegaskan ajaran yang sebenarnya tentang peran perempuan di dalam pelayanan jemaat.

### **Pelajaran dari Narasi Penciptaan dan Kejatuhan Manusia**

Paulus menggunakan Kejadian 1-3 untuk melukiskan fenomena yang sedang terjadi di Efesus. Ada tiga hal yang Paulus gunakan dalam 1 Timotius 2:13-15 sebagai ilustrasi untuk mengajarkan kebenaran transkultural, yaitu: urutan penciptaan (2:13), kejatuhan manusia ke dalam dosa karena Hawa terperdaya dengan ajaran lain (2:14), dan jaminan keselamatan melalui sebuah peristiwa persalinan (2:15).

Musa mencatat di dalam Kejadian 1:26-27 bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa-Nya. Kata Ibrani yang digunakan untuk gambar adalah *צֶלֶם* (*tselem*) dan rupa adalah *דְמוּת* (*d<sup>e</sup>mut*). Di zaman Musa kata gambar sama dengan kata patung yang berfungsi sebagai simbol kehadiran dari ilah yang disembah atau berfungsi sebagai replika sekaligus simbol pemerintahan dari raja yang memerintah wilayah di mana patung itu didirikan.<sup>29</sup> Berbagai teks Timur Dekat Kuno menunjukkan bahwa di masa itu hanya rajalah yang dihormati sebagai sosok yang mewakili pemerintahan ilahi dan bertanggung jawab kepada dewa-dewi. Kata “rupa” menunjukkan kesamaan sifat manusia dengan Allah sekaligus membedakannya dengan Allah.<sup>30</sup> Kata *צֶלֶם* (*tselem*) dan *דְמוּת* (*d<sup>e</sup>mut*) merupakan ungkapan merisme yang digunakan untuk melukiskan manusia sebagai penguasa yang mewakili kerajaan Allah di bumi.<sup>31</sup>

Dalam pasal ini Musa menggunakan ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menjelaskan kuil yang pada masa itu dianggap sebagai tempat peristirahatan ilahi yang mengandung makna kedaulatan pemerintahan ilahi dengan kuil sebagai pusat

<sup>29</sup>Bnd. Bil 33:52 ; 2Raj. 11:18, 2Taw. 23:17; Am. 5:26.

<sup>30</sup>Bruce K. Waltke, *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2016).

<sup>31</sup>Teknik ini sama dengan penggunaan “langit dan bumi” (1:1), “petang dan pagi” (1:5), dan “baik dan jahat” (2:17). Lihat Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis, Chapters 1-17*, vol. 1, ed. Jr. R. K. Harrison dan Robert L. Hubbard (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990).

pemerintahannya.<sup>32</sup> Manusia telah menjadi replika kedaulatan relasional Trinitas di bumi.<sup>33</sup>

Sailhamer mengamati bahwa di dalam Kejadian 1 penulis kitab tidak melihat perbedaan gender sebagai sesuatu yang perlu ditekankan, sekalipun memang bagi manusia perbedaan tersebut memiliki kepentingannya tersendiri.<sup>34</sup> Yang menjadi penekanan Musa di pasal ini adalah kesetaraan nilai gambar dan rupa Allah pada kedua gender itu sejak awal penciptaan. Kesetaraan nilai hakikat itu diberikan dalam rangka menggenapi rancangan Allah bagi mereka untuk berkuasa atas langit dan bumi. Kesetaraan itu membuat keduanya memiliki otoritas yang sejajar sebagai patih ilahi.

Penulis kejadian mengakui adanya perbedaan gender. Tetapi baginya perbedaan itu bukanlah merupakan perbedaan nilai otoritas atau strata kuasa. Laki-laki dan perempuan hanya memiliki satu nilai gambar dan rupa yaitu gambar dan rupa Allah. Merisme ini menunjukkan bagaimana manusia memiliki kemuliaan yang unik dan jauh melebihi kemuliaan ciptaan lain. Gelar tersebut menceritakan bagaimana bumi adalah tempat kediaman Allah dan manusia adalah laksana cermin yang dimiringkan untuk merefleksikan tatanan bijak Allah kepada dunia yang melaluinya semua ciptaan akan menyembah Allah dengan cara yang benar.<sup>35</sup> Musa kemudian melanjutkan detail proses penciptaan laki-laki dan perempuan di pasal berikutnya untuk menegaskan perbedaan kualitas kemuliaan manusia dengan ciptaan yang lain.

Kejadian 2 menceritakan apa yang Paulus sebutkan tentang urutan penciptaan. Di sini Musa menggambarkan bagaimana laki-laki diciptakan dengan tangan Allah sendiri dan menerima hembusan nafas Allah yang menjadikannya sebagai makhluk yang hidup. Pasal ini juga mencatat bagaimana Allah mendeklarasikan perempuan sebagai “penolong yang sepadan” yang diciptakan dari rusuk laki-laki. Sebagaimana kuil-kuil di dunia kuno

<sup>32</sup>Teknik narasi penciptaan langit dan bumi yang Musa gunakan mirip dengan narasi pembangunan kuil oleh Gudea, seorang pemerintah di Lagash, Mesopotamia bagian selatan, yang memerintah kurang lebih tahun 2144–2124 sebelum masehi. Catatan tentang pembuatan kuil tersebut mencakup pembangunan, peresmian dan dedikasi kuil yang berlangsung selama tujuh hari. Musa mengaplikasikan istilah-istilah tersebut bagi pemerintahan Yahweh Elohim dengan Eden sebagai pusat peristirahatan-Nya atau ruang maha kudusnya untuk bersekutu dengan manusia. John H. Walton, *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary: Genesis*, Epub, ed. John H. Walton (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary, 2016).; lihat juga Gudea Cylinder B I 1–7, COS, 2.155; Jon D Levenson, “The Temple and the World,” *The Journal of Religion* 64, no. 3 (1984): 275–98.; Victor Hurowitz, *I Have Built You an Exalted House: Temple Building in the Bible in the Light of Mesopotamian and North-West Semitic Writings*, 5 (1992).; Gregory K. Beale, “The Temple and the Church’s Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God,” preprint, Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2004..

<sup>33</sup>Richard E Averbeck, “The Lost World of Adam and Eve. A Review Essay,” *Themelios* 40, no. 2 (2015): 226–39. Jika Allah adalah Roh yang hidup yang memiliki pikiran, perasaan, kehendak dan perilaku, maka yang paling pasti dari makna gambar dan rupa Allah itu berbicara tentang bagaimana Allah menciptakan manusia dengan aspek-aspek kesadaran yang serupa dengan Penciptanya sebagai makhluk yang hidup.

<sup>34</sup>John H Sailhamer, *The Pentateuch as Narrative: A Biblical-Theological Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1995).

<sup>35</sup>Nicholas T. Wright, *Surprised by Scripture: Engaging with Contemporary Issues* (London: HarperCollins Publishers Ltd, 2014).

diciptakan dengan penyangga, di sini Musa melukiskan kemuliaan perempuan yang diciptakan untuk menjadi penopang atau penolong yang sepadan bagi laki-laki.<sup>36</sup>

Kata penolong yang sepadan di sini berasal dari kata dua kata Ibrani yaitu עֵזֶר (ezer k<sup>e</sup>neg'do). Kata עֵזֶר (ezer) digunakan dalam Keluaran 18:4 ketika Musa menamakan anaknya Eliezer yang berarti “Allah adalah Penolongku”. Alasan Musa memberikan nama tersebut adalah karena Allah telah menyelamatkannya dari pedang Firaun. Di sini, istilah עֵזֶר (ezer) mengandung makna keselamatan dari pertempuran bersenjata yang besar pada masa itu. Kata ini merupakan istilah peperangan yang sangat kuat karena Allah disebutkan sebagai Sang Penolong yang kekuatan-Nya melebihi segala senjata manusia. Tentu saja otoritas dan hakikat Allah tidak menjadi lebih rendah ketika Dia hadir sebagai Sang Penolong bagi Musa.

Musa menggunakan kata עֵזֶר (ezer) dalam pengertian yang serupa beberapa kali di dalam Pentateukh tetapi pertama kali menggunakannya untuk menjelaskan penciptaan Hawa.<sup>37</sup> Artinya Musa begitu mengagungkan penganugerahan kuasa dan kekuatan ilahi yang begitu mulia kepada perempuan. Gagasan kesetaraan kuasa yang begitu mulia ini kemudian ditopang melalui penggunaan kata כְּנִגְדּוֹ (k<sup>e</sup>neg'do) Kata ini dengan tegas menggemakan kembali kesetaraan hakikat otoritas keduanya sebagai pemerintah bumi (bnd. 1:26-28).

Perbedaan catatan tentang urutan penciptaan di pasal 2 tidak pernah dimaksudkan untuk mengajarkan perbedaan nilai gambar dan rupa. Penciptaan perempuan di pasal ini diceritakan untuk memperlihatkan ketidaklengkapan rancangan otoritatif Allah jika manusia itu seorang diri saja sekaligus menyajikan kisah kemuliaan dan keajaiban penciptaan manusia yang sepenuhnya berbeda dengan ciptaan lain. Menjadi gambar dan rupa Allah dalam Kejadian 2:16-17 dapat berarti manusia akan berperan seperti Allah yang berbicara sebagai pihak yang mengatur taman itu, memikirkan konsep-konsep yang baik dan yang jahat.<sup>38</sup> Itulah kepentingan narasi penciptaan manusia di Kejadian 1-2.

Jadi memang ada perbedaan gender, tetapi tidak ada perbedaan nilai diri dan karena itu tidak ada perbedaan nilai otoritas. Di 1 Timotius 2:13 Paulus memang berkata bahwa “Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa.” Namun bagaimana Hawa diciptakan? Dia diciptakan untuk menjadi penolong yang memiliki kuasa yang sepadan dengan Adam untuk bersama-sama berfungsi sebagai figur otoritas bagi Allah di bumi. Keduanya diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.

Ada kesamaan kualitas gambar dan rupa Allah, sekalipun ada perbedaan urutan. Urutan penciptaan tidak pernah sama sekali berarti urutan prioritas dan otoritas.<sup>39</sup> Dengan

<sup>36</sup>Kata “rusuk” (צֵלָע, *tsela*) di sini sama dengan kata balok dalam 1Raj. 7:3 yang Salomo gunakan untuk menyangga atap istana yang dia bangun. Averbeck, “The Lost World of Adam and Eve. A Review Essay.”: 236.

<sup>37</sup>Bnd. Ul. 33:7, 26, 29.

<sup>38</sup>Bnd. Beverly J. Stratton, *Out of Eden: Reading, Rhetoric and Ideology in Genesis 2-3*, in *Sheffield Academic Press*, ed. David J.A. Clines et Al (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995).

<sup>39</sup>Kontra Abiola I. Mbamalu, “‘The Woman Was Deceived and Became a Sinner’ - A Literary-Theological Investigation of 1 Timothy 2:11-15,” *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 70, no. 3 (2014): 11–15,

kata lain memang ada perbedaan kategori gender, tetapi tidak ada perbedaan kategori nilai gambar dan rupa Allah. Penyamaan perbedaan dua kategori ini adalah kesalahan logika yang disebut sebagai kekeliruan kategori (*categorical fallacy*). Kategori nilai otoritas itu bergantung sepenuhnya pada nilai *imago Dei* yang setara. Sedangkan perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fungsi, utamanya dalam konteks reproduksi, peran dan relasi dalam rumah tangga untuk merefleksikan Allah.<sup>40</sup>

Kalaupun ada perbedaan peran kepemimpinan dalam keluarga, tidak berarti adanya perbedaan nilai otoritas. Keduanya memiliki kesetaraan hakikat kuasa untuk memimpin sebagai orangtua walaupun dengan peran atau fungsi yang berbeda. Perbedaan jenis kelamin tersebut dapat dilihat sebagai perbedaan fungsi atau peran di dalam kesetaraan otoritas. Nilai hakikat manusia ini tidak berubah, bahkan ketika manusia jatuh ke dalam dosa dan ketika seseorang menjadi cacat.<sup>41</sup> Jadi Kejadian 1-2 menegaskan bagaimana nilai otoritas manusia tidak bergantung pada jenis kelamin maupun urutan penciptaan kedua gender itu, melainkan sepenuhnya pada karunia *imago Dei*. Dalam narasi tersebut urutan penciptaan digunakan sebagai teknik penulisan untuk memperlihatkan perbedaan kemuliaan penciptaan manusia dengan ciptaan lain sekaligus menekankan kesetaraan gambar dan rupa Allah laki-laki dan perempuan.

Paulus menggunakan narasi penciptaan ini untuk mengoreksi sekelompok perempuan yang ingin mendominasi otoritas atas laki-laki. Dominasi kuasa oleh gender tertentu bukanlah paradigma yang sesuai dengan rancangan awal Allah. Melalui kisah ini Paulus menegaskan kesetaraan otoritas laki-laki dan perempuan di dalam rancangan penciptaan Allah sekalipun ada urutan dan peran yang berbeda.

Ini adalah pelajaran bagi jemaat di Efesus bahwa dalam sebuah dewan pemimpin jemaat lokal orang-orang dapat memiliki nilai otoritas yang sama walaupun mengerjakan fungsi pelayanan yang beragam dalam rumah tangga Allah. Sekalipun bisa saja dalam

---

<https://doi.org/10.4102/hts.v70i3.2062>. Sekalipun benar bahwa ketiga Oknum Tritunggal itu unik, tetapi nilai otoritas ketiganya itu setara. Kalaupun para teolog tetap mengakui adanya perbedaan fungsi ketiga pusat kesadaran tersebut di dalam sejarah penebusan, tetapi itu tidak harus berarti bahwa ketiga pribadi itu memiliki nilai otoritas yang berbeda dalam memerintah semesta. Jadi, bahkan di dalam Tritunggal sekalipun ketundukan Sang Anak kepada Bapa dan ketundukan Roh Kudus untuk diutus oleh Sang Anak dan Sang Bapa tidak menjadikan pribadi-pribadi tersebut kehilangan otoritas sebagai Oknum-Oknum yang memerintah atas semesta atau memimpin bersama Bapa.

<sup>40</sup>Crabb telah berargumentasi bahwa maskulinitas dan femininitas manusia, termasuk caranya berelasi secara seksual dan emosional, adalah bagian dari gambar dan rupa Allah. Maskulinitas dijelaskan sebagai sifat yang Allah taruh pada laki-laki untuk menunjukkan bagaimana Allah tidak pernah lupa akan perjanjian-Nya dan tidak pernah berhenti untuk bergerak di dalam kasih yang sangat beresiko untuk memberikan kehidupan dan membawa sebuah perubahan yang sangat penting. Sifat feminin merupakan pantulan dari bayangan hakikat relasional ilahi yang terbuka untuk mengundang dan menerima pergerakan dari pihak lain yang memuliakan Allah serta sebagai gambaran dari Pribadi yang penuh kehidupan yang kemudian membagikan kehidupan tersebut untuk memaksimalkan pergerakan ilahi di hidup individu-individu yang lain. Larry Crabb, *Fully Alive: A Biblical Vision of Gender That Frees Men and Women to Live Beyond Stereotypes* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2013).

<sup>41</sup>Joel S. Kaminsky, "The Theology of Genesis," in *The Book of Genesis: Composition, Reception, and Interpretation. Supplements to Vetus Testamentum Volume 152*, ed. David L. Petersen Craig A. Evans, Joel N. Lohr (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2012).; baca juga John T. Strong, "Israel as a Testimony to YHWH's Power: The Priests' Definition of Israel," in *Constituting the Community: Studies on the Polity of Ancient Israel in Honor of S. Dean McBride Jr.*, ed. John T. Strong dan Steven S. Tuell (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2005).



struktur kepenilikan tersebut ditunjuk seorang ketua jemaat sebagai kepala pelayanan, itu tidak pernah berarti bahwa jabatan yang lain memiliki nilai otoritas pelayanan yang lebih rendah. Dalam struktur tersebut semua sedang menduduki jabatan penilik jemaat, tetapi ada satu orang yang memegang fungsi sebagai ketua. Sama seperti dalam sebuah keluarga, suami dan isteri merupakan figur otoritas dalam struktur kepemimpinan keluarga itu meskipun sang suami dapat berfungsi sebagai kepala keluarga. Kedua orang tua adalah figur otoritas bagi anak-anak mereka. Perbedaan fungsi ini tidak berarti perbedaan dalam nilai kuasa untuk memimpin anak di dalam sebuah rumah tangga Kristen.

Narasi penciptaan ini juga berperan dalam meluruskan ajaran tentang larangan-larangan pernikahan dan makanan (1Tim. 4:1-5). Melalui riwayat penciptaan para pembaca diajak untuk melihat bahwa setelah manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, mereka menerima berkat Allah dan perintah Allah untuk beranak cucu, memenuhi bumi dan menaklukkannya (Kej. 1:28). Lembaga pernikahan adalah bagian dari tema berkuasa dalam gambar dan rupa Allah. Setelah penciptaan manusia, barulah Allah mendeklarasikan kalau semua yang dijadikan-Nya itu “sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Artinya menurut rancangan penciptaan, pernikahan adalah hal yang sangat baik dan didasarkan pada berkat firman Allah. Teologi ini sangat berbeda dengan argumentasi guru-guru palsu di Efesus yang melarang orang menikah bahkan menganggap pernikahan maupun sejumlah makanan sebagai sesuatu yang haram (1Tim. 4:3-5).

Cerita Adam dan Hawa juga memberikan pelajaran tentang aturan makanan dari ajaran yang sesat. Pertama, para pembaca yang memperhatikan secara seksama perintah di Kejadian 2:16-17 akan mengetahui bahwa satu-satunya pohon yang buahnya dilarang untuk dimakan hanyalah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat. Buah pohon kehidupan adalah salah satu dari buah-buah yang Allah berikan kepada manusia untuk dinikmati dengan bebas. Tidak pernah ada larangan untuk memakan buah dari pohon kehidupan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Di dalam kisah kejatuhan manusia ular digambarkan sebagai simbol bagi sebuah sumber hikmat di luar Allah yang dapat dimiliki tanpa penyediaan Allah. Sailhamer, *The Pentateuch as Narrative*, hal. 103-104. Musa mencatat bagaimana Ular melemparkan dusta tentang Allah dan firman-Nya kepada Hawa dengan berkata: “Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?” Satu kata yang penting untuk diperhatikan di dalam kalimat tersebut adalah kata *אֲפ* (*‘ap*) yang di dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “tentulah”. Menurut Holladay kata tersebut dapat memiliki makna penegasan (Hol670 *אֲפ* Holladay, *Hebrew and Aramaic Lexicon of the OT*). Karena itu penegasan yang dimaksudkan di sini dapat memiliki gagasan penegasan kepastian dan dapat diterjemahkan dengan kata “pastilah”. Dengan demikian pernyataan penipuan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut “Pastilah Allah berfirman, semua buah di dalam taman ini jangan kamu makan buahnya.” Variasi kalimat lainnya yang mengandung konsep yang setara adalah “Pasti Allah terus melarang kalian untuk memakan semua buah di dalam taman ini.” Ular menggunakan kalimat ini untuk mengajarkan keraguan terhadap kebaikan Allah dengan menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang melarang manusia mengalami kesejahteraan dan kebahagiaan bahkan di taman hadirat Allah. Jika Allah melarang manusia untuk memakan satupun buah di Taman Eden, itu sama saja dengan mengatakan bahwa Allah tidak ingin mereka sejahtera dan bahkan ingin manusia “mati kelaparan.” Ular mempengaruhi Hawa untuk meyakini bahwa pasti di hadirat Allah manusia tidak akan pernah bahagia atau sejahtera secara menyeluruh. Ular ingin supaya manusia berpikir bahwa dia pasti akan selalu berkekurangan karena firman Allah. Dengan cara inilah ia menyebarkan keraguan akan kebaikan Allah.

Kedua, Allah tidak pernah melarang manusia untuk menyentuh atau meraba buah dari pohon pengetahuan. Hawa telah menambahkan keterangan bahwa Allah melarang mereka untuk meraba buah dari pohon itu. Ini bukanlah sekadar penambahan biasa terhadap firman Tuhan. Pernyataan tersebut merupakan sebuah wujud klaim otoritas yang baru yang perempuan tegaskan kepada Ular dan kepada Adam namun dengan pengertian yang salah.

Ketiga, perbedaan kalimat Allah dengan Hawa menunjukkan adanya perbedaan penekanan antara keduanya (Kej. 2:9; 3:2-3). Allah berfokus pada kebebasan menikmati buah dari pohon-pohon yang dapat manusia makan dan menekankan letak pohon kehidupan di tengah-tengah taman, sedangkan Hawa menitikberatkan pohon yang terlarang sebagai pohon yang ada di tengah-tengah taman. Keterangan Hawa tentang pohon yang ada di tengah-tengah taman memperlihatkan deskripsinya yang tidak jelas bahkan keliru tentang pohon yang terlarang.<sup>43</sup> Manusia sebenarnya tidak membutuhkan pohon pengetahuan karena mereka sudah memiliki pengetahuan tentang yang baik dan jahat sejak hari mereka diciptakan namun tanpa pengalaman berdosa.<sup>44</sup>

Tiga aspek ini menjadi alusi yang tepat untuk menegur ajaran yang bertentangan dengan apa yang Paulus telah beritakan di Efesus. Klaim-klaim pengetahuan tentang yang baik dan jahat dari para pengajar palsu di Efesus terlihat sama seperti klaim-klaim otoritatif ular dan Hawa yang bertentangan dengan firman Tuhan (bnd. 1Tim. 1:7; 4:1-5; 6:20-21). Guru-guru palsu itu digambarkan sama seperti ular yang berbicara tentang “larangan Allah untuk memakan semua buah” (Kej. 3:1) yang sedang menyesatkan jemaat di Efesus dari Injil Allah yang mengajarkan kebebasan dan ucapan syukur (Kej. 2:16 bnd. 1Tim. 4:1-5).

Dua pelajaran penting dari Kejadian 3 juga dapat mengoreksi fenomena tuduhan-tuduhan terhadap penatua yang terjadi di Efesus. Jemaat dapat belajar dari Iblis yang menuduh kebaikan Allah dan kebenaran otoritasnya (Kej. 3:1-5) serta dari sikap Adam

---

<sup>43</sup>Musa menonjolkan di dalam Kejadian 3 bagaimana perempuan mendefinisikan otoritas dengan beberapa permainan kata yang membandingkan antara otoritas Allah dan otoritas laki-laki berdasarkan firman Allah dengan otoritas versi baru dari pihak perempuan. Permainan kata pertama adalah pengontraskan antara berkatalah perempuan (וַיֹּאמֶר הָאִשָּׁה, *wato'mer ha'ishah*) dengan “Tuhan Allah berfirman” (וַיֹּאמֶר יְהוָה, *wayyō'mer Yahweh 'Ē-lō-hîm*, 2:18) dan dengan “berkatalah manusia itu” (וַיֹּאמֶר הָאָדָם, *wayyō'mer hā'ā-dām*, 2:23). Kontras berikutnya adalah tentang keterangan “perempuan itu melihat” dengan “Allah melihat” dan “manusia melihat” (3:6; 1:31; 2:9, lihat John H. Sailhamer, “Genesis,” in *The Expositor's Bible Commentary: Genesis-Leviticus*, ed. Tremper Longman III dan David E. Garland (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2008). Kontras yang ketiga adalah antara “perempuan mengambil” (וַתִּקַּח, *wattiqqah*, 3:6) dengan “Allah mengambil” (וַיִּקַּח יְהוָה אֶלְהִים, *wayyiqqah Yahweh 'Ē-lō-hîm*, 2:15). Kontras keempat adalah antara perempuan itu memberi buah terlarang (וַתִּתֵּן, *wattittên*, 3:6) dengan Allah yang memberikan semua buah yang dapat dimakan (וַתִּתֵּן, *nātattî*, 1:29).

<sup>44</sup>Di dalam Roma 2:14-15 disebutkan bahwa Allah telah menganugerahkan atau menuliskan (γραπτὸν, *grapton*) kesadaran ini di dalam hati nurani manusia sejak hari penciptaannya. Artinya sejak awal manusia sebenarnya telah memiliki pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat secara proposisional namun tidak memiliki pengetahuan tentang yang jahat secara pengalaman karena dia diciptakan di dalam kekudusan (bnd. William L. Craig, *Reasonable Faith: Christian Faith and Apologetics*, Third Edit (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2008). Jika benar demikian maka manusia sesungguhnya tidak membutuhkan sumber pengetahuan yang lain bagi dirinya selain Allah dan apa yang telah dikaruniakan kepadanya.

dan Hawa yang saling menuduh bahkan menyalahkan Allah setelah mereka terjatuh dari ajaran ular dan jatuh ke dalam dosa (Kej. 3:12-13). Dua peristiwa ini menjadi peringatan bagi fenomena tuduhan-tuduhan terhadap penatua yang bertautan erat dengan gejala dominasi otoritas oleh kaum perempuan. Tuduhan supaya seorang penatua tidak lagi menjabat dapat merupakan imbas dari merebaknya ajaran lain atau muncul karena adanya kesalahan seorang penatua sehingga dia harus menjalani disiplin atau bahkan dianggap tidak layak lagi untuk memimpin. Konsekuensi logis dari jabatan kepenilikan yang kosong adalah harus ada pihak yang menjadi pengganti bagi posisi yang kosong itu. Bisa saja ada kiat-kiat yang tidak sehat yang terjadi dalam proses tersebut. Itulah mengapa kesaksian yang baik dalam memimpin keluarga maupun reputasi dalam bermasyarakat dan berjemaat merupakan syarat yang sangat penting bagi penilik dan diaken di 1 Timotius 3. Melalui Kejadian 3 jemaat dapat belajar untuk semakin cakap dalam kaidah iman yang benar dan berhati-hati dalam menegur atau meresponi tuduhan terutama dalam kasus-kasus yang melibatkan penatua (1Tim. 5:1-2, 13, 19-22).

Pelajaran penting berikutnya dari riwayat penciptaan adalah prinsip universal keselamatan oleh iman kepada kasih karunia Allah. Iblislah yang telah menggoda manusia untuk percaya bahwa mereka tidak akan mati jika melawan firman Tuhan dan menghasut mereka untuk tidak percaya bahwa “mereka sudah sama seperti Allah tanpa perbuatan mereka” (Kej. 3:4-5). Godaan untuk bertindak memakan buah dari pohon pengetahuan adalah simbol dari teologi keselamatan yang mengandalkan usaha manusia. Manusia tidak mendapatkan gambar dan rupa Allah karena perbuatannya tetapi dianugerahkan Allah pada hari penciptaan mereka.

Allah tidak mengizinkan mereka mengambil buah dari pohon kehidupan setelah kejatuhan mereka. Tindakan mengambil buah kehidupan pasca dosa merupakan gambaran bagi tindakan mendapatkan kehidupan melalui perbuatan tangan manusia. Allah tidak mengizinkan itu terjadi karena Allah memiliki cara yang lebih adil, yaitu melalui penumpahan darah. Setelah mereka diusir dari Eden, pohon kehidupan yang di tengah-tengah taman itu bukan lagi menjadi jalan membenaran mereka. Pohon kehidupan mereka adalah pohon kering di tengah-tengah taman kematian di bukit Golgota, di antara dua penyamun, tempat di mana darah Kristus ditumpahkan untuk menghapuskan ketelanjangan kekal manusia (Mat. 27:32-38).<sup>45</sup>

Prinsip ini penting untuk membantah sekelompok pengajar di Efesus yang mengajak jemaat untuk mengandalkan ketaatan kepada Taurat sebagai cara membenaran. Bukannya beriman kepada berita injil tentang kasih karunia Yesus Kristus (bnd. 1Tim. 1:12-17; 2:5-7; 3:16; 4:16; 6:13-16), mereka malah menghujat karya keselamatan-Nya (1Tim. 1:7-11, 19-20). Itulah mengapa Paulus menegaskan kembali bagaimana dia diselamatkan oleh bukan karena kesalehannya melakukan Taurat (1:12-17). Dia memberitakan bahwa keselamatan, menjadi segambar dan serupa dengan Allah, dan pengetahuan yang benar adalah hasil dari iman kepada kasih karunia Allah dan tidak terjadi karena perbuatan manusia (1:1-2; 2:3-7; 6:21).

---

<sup>45</sup>Bnd. Mat. 27:32-38.

Paulus juga menggunakan janji Allah bagi Hawa di Kejadian 3:15 sebagai jaminan keselamatan yang utuh bagi perempuan dan semua orang. 1 Timotius 2:15 mencatat, “Tetapi perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak, asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan.” Persalinan (τῆς τεκνογονίας, *tes teknogonias*) yang dimaksud mengacu pada sebuah proses persalinan tertentu yang berkaitan dengan kisah kejatuhan Hawa yang baru saja disebutkan. Paulus sedang mengacu pada janji Allah bahwa “benih perempuan” akan meremukkan kepada Si Ular (Kej. 3:15). Peristiwa tersebut berbicara tentang inkarnasi Sang Juruselamat yang lahir melalui seorang perawan untuk menghapuskan dosa melalui kehidupan, kematian dan kebangkitan-Nya (1:15; 3:16; bnd. 2Tim. 2:8).<sup>46</sup> Inilah makna ultimat dari janji Allah kepada Hawa dan kepada seluruh umat manusia tentang “benih perempuan”.

Selain memberikan janji keselamatan dalam Kejadian 3:16, Allah juga menyebutkan deskripsi dari konsekuensi kejatuhan manusia ke dalam dosa. Konsekuensi tersebut adalah tentang berlipatgandanya kesakitan dalam proses persalinan dan kecenderungan yang berdosa untuk saling menguasai.<sup>47</sup> Manusia dapat belajar dari kalimat deskriptif Allah dalam Kejadian 3:16 tentang dampak pelanggaran manusia di mana keduanya akan memiliki kecenderungan yang tidak suci untuk saling menguasai bahwa sikap yang paling benar adalah saling menghormati dan tunduk kepada firman Allah sebagai otoritas tertinggi.<sup>48</sup>

Kisah ini mengajak jemaat untuk sadar akan kehadiran dorongan kendali yang tidak suci sebagai bagian dari natur dosa. Kecenderungan untuk mengeksploitasi kuasa dengan cara yang tidak kudus ini dapat terjadi juga dalam konteks kehidupan berjemaat. Penderitaan saat melahirkan dan bentuk kendali yang tidak kudus ini akan menjadi godaan natur dosa bagi manusia sampai dia kembali kepada debu. Cara semuanya selamat dari kuasa, konsekuensi dan penghukuman dosa adalah melalui kuasa pertolongan Tuhan saja sebagaimana yang dicatat Musa di Kejadian 4:1.<sup>49</sup>

Di dalam 1 Timotius 2:15 Paulus mengingatkan jemaat bahwa janji Allah dalam Kejadian 3:16 adalah jaminan keselamatan yang holistik, baik keselamatan dari penghukuman dosa maupun jaminan penghiburan bagi para perempuan untuk berkanjang

<sup>46</sup>Ben Witherington III, *Letters and Homilies for Hellenized Christians. Volume 1. A Socio-Rhetorical Commentary on Titus, 1-2 Timothy and 1-3 John* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2006). Lihat juga Waltke, *Genesis: A Commentary*.

<sup>47</sup>Hal ini nampak dari permainan kata yang Musa gunakan di Kej. 3:16, keinginan untuk berkuasa dari perempuan digambarkan dengan kata רָצוּהָ yang sama dengan di Kej. 4:7 digunakan untuk mengilustrasikan keinginan dosa untuk berkuasa, dan menggunakan kata רָצוּהָ untuk memvisualisasikan keinginan laki-laki untuk menaklukkannya. Ini adalah bagian dari kerusakan yang dibawa dosa yang berbeda dengan rancangan kedaulatan yang penuh berkat yang Allah rancang dalam pasal 1:26-31, bnd. Waltke, *Genesis: A Commentary*.

<sup>48</sup>Hamilton, *The Book of Genesis, Chapters 1-17*, vol. 1.; dan Gordon J. Wenham, *Word Biblical Commentary Volume 1: Genesis 1-15*, ed. dan John D. W. Watts David A. Hubbard, Glenn W. Barker (Grand Rapids, Michigan: Word, Incorporated, 1987).

<sup>49</sup>Memang ada perbedaan pendapat tentang makna kata אֱלֹהֵי יְהוָה (*'et-Yahweh*) di Kejadian 4:1. Tetapi secara teologis tidaklah keliru jika menerima bahwa kata tersebut ditempatkan penulis kitab untuk mengingatkan para pembaca untuk mengakui bahwa keberhasilan proses persalinannya sebagai peristiwa yang terjadi karena “pertolongan Tuhan” (bnd. Susan A. Brayford, *Genesis* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007).; Hamilton, *The Book of Genesis, Chapters 1-17*, vol. 1.; Sailhamer, “Genesis.”

pada pertolongan Allah di dalam proses persalinan bahkan dalam seluruh hidupnya. Dari ilustrasi itulah Paulus kemudian mengamanatkan supaya para perempuan bertekun dalam iman, kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan atau pengendalian diri. Inilah yang menghasilkan ketenangan karena ketundukan pada Allah dan firman-Nya. Pengetahuan yang benar itulah yang akan menyelamatkan para perempuan bahkan semua jemaat dari banyak hal yang buruk (bnd. 4:16; 2:3).

Tentu saja sebuah proses proses persalinan bukanlah tujuan akhir dari kelahiran itu sendiri. Proses kelahiran adalah awal dari kehidupan di luar rahim bagi seorang bayi yang harus dibesarkan dalam ajaran Tuhan. Karena itu kata τῆς τεκνογονίας (*tes teknogonias*) dalam pasal 2:15 memiliki hubungan dengan konsep membesarkan anak (τεκνογονεῖν, *teknogenein*) yang berkaitan dengan pengaturan rumah tangga di 5:14. Jadi kata τῆς τεκνογονίας (*tes teknogonias*) memiliki kaitan makna yang luas dalam surat ini yang mencakup ide tentang keterampilan ideal dari seorang perempuan yang bijak dalam mengatur rumah tangganya karena hidup di dalam kebenaran.

Penggunaan kata “melahirkan anak” (τεκνογονεῖν, *teknogonein*) dan mengatur rumah tangga (οἰκοδεσποτεῖν) pada pasal 5:14 adalah bagian dari ajaran Paulus yang benar tentang sikap seharusnya seorang perempuan dalam melayani keluarganya sendiri sebelum mereka mengambil bagian dalam pelayanan di jemaat. Karakter ini tentu saja harus dipertahankan selama mereka menjabat sebagai anggota dari struktur kepemimpinan jemaat. Memang kata τῆς τεκνογονίας (*tes teknogonias*) dapat mengacu pada momentum persalinan seperti dalam pasal 2:15. Namun dalam surat ini Paulus menggunakan kata tersebut dengan makna yang lebih luas, yaitu proses persalinan dan membesarkan anak.

Proses membesarkan anak adalah proses pemuridan spiritual sang ibu kepada anaknya. Kata τεκνογονεῖν (*teknogonein*) dan οἰκοδεσποτεῖν (*oikodespotein*) digunakan Paulus untuk menegaskan peran dan otoritas perempuan dalam rumah tangga. Sebagaimana laki-laki mengepalai rumah tangganya dalam kuasa kebenaran (3:4), demikian pula perempuan diberikan kuasa untuk memimpin anaknya dan mengatur rumah tangganya menurut firman Tuhan (5:14).

Jadi, dalam ajaran yang benar itulah seorang perempuan yang percaya kepada Kristus dapat berharap pada perlindungan Allah dalam proses persalinan, pertolongan Allah dalam membesarkan anak, hikmat Allah dalam memimpin atau mengatur rumah tangga dan akhirnya dapat menjadi teladan ketika menjadi bagian dari dewan pemimpin jemaat. Semua ini dapat terjadi karena janji Allah tentang kelahiran, kematian dan kebangkitan Kristus. Inilah sejumlah berkat yang Paulus sebutkan sebagai keuntungan dari ibadah yang mengandung janji itu (4:8; 6:6).

Karena itu penting sekali untuk tenggelam dalam pengajaran yang benar sebelum seseorang mengerjakan fungsi dari otoritas tersebut baik di rumah maupun di jemaat. Tanpa kecakapan dalam kaidah iman dan keterampilan memimpin yang teruji seseorang tidak boleh duduk sebagai figur otoritas di dalam pelayanan jemaat lokal. Itulah sebabnya dalam 1 Timotius 3 Paulus melanjutkan alur penalarannya tentang syarat menjadi figur otoritas di dalam jemaat.

Jadi ada tiga referensi dari Kitab Kejadian yang Paulus gunakan dalam 1 Timotius 2:13-15. Tiga hal tersebut adalah urutan penciptaan Adam dan Hawa, peristiwa kejatuhan karena terpedaya ular, dan janji keselamatan bagi manusia melalui kelahiran benih perempuan. Tiga unsur cerita ini digunakan Paulus untuk mengajarkan kesetaraan nilai otoritas laki-laki dan perempuan untuk memimpin yang melekat pada *imago Dei*, kewaspadaan terhadap dorongan kedagingan untuk saling mendominasi sebagai konsekuensi kejatuhan dalam dosa, rancangan berkat Allah bagi pernikahan, kewaspadaan terhadap larangan tentang makanan dan tuduhan-tuduhan, serta janji penganugerahan gambar dan rupa Kristus atau keselamatan yang holistik melalui iman kepada kasih karunia Allah bukan melalui prestasi manusia. Prinsip-prinsip ini digunakan Paulus sebagai pelajaran teologis untuk menjawab serangan ajaran lain yang sedang bergejolak di Efesus.

### Argumentasi Bagi Kesetaraan Otoritas Dalam 1 Timotius 3-6

Paulus menyebutkan dua kelompok figur otoritas jemaat di dalam 1 Timotius 3. Dua jenis pelayanan kepemimpinan itu adalah penilik (ἐπίσκοπος, *episkopos*) dan diaken (διάκονος, *diakonos*). Paulus menggunakan kata penilik (ἐπίσκοπος, *episkopos*) di sini sebagai sinonim dari kata penatua (πρεσβύτερος, *presbuteros*). Kata ini merupakan referensi terhadap orang-orang yang telah dilantik atau diurapi menjadi oknum-oknum yang terpilih dalam struktur kepemimpinan jemaat lokal melalui penumpangan tangan (bnd. 4:14).<sup>50</sup> Kata penilik (ἐπίσκοπος, *episkopos*) menekankan pada fungsi sebagai pengawasan mereka, sedangkan kata penatua (πρεσβύτερος, *presbuteros*) menekankan kualitas kedewasaan dan iman mereka.

Kata diaken (διάκονος, *diakonos*) menekankan pada sifat pelayanan dan peran para individu yang memiliki fungsi pelayanan spesifik. Kata tersebut juga dapat mengacu pada oknum-oknum yang bertugas dalam pelayanan peribadatan mingguan.<sup>51</sup> Timotius bahkan disebut sebagai diaken Kristus Yesus dalam pasal 4:6. Berdasarkan penggunaan kedua kata ini dalam Perjanjian Baru, tidak menutup kemungkinan kalau Paulus mengartikan penilik (ἐπίσκοπος, *episkopos*) dan diaken (διάκονος, *diakonos*) sebagai sekumpulan orang yang di masa itu dianggap sebagai suatu kesatuan dewan presbiter jemaat lokal (πρεσβυτέριον, *presbuterion*).<sup>52</sup>

Bentuk maskulin bagi kata benda dan kata ganti orang yang mengacu pada penilik dan diaken tidak berarti bahwa kualifikasi yang disebutkan pada pasal 3 hanya membatasi posisi tersebut untuk dipegang oleh kaum laki-laki. Bentuk maskulin tersebut digunakan sebagai prinsip umum bagi siapa saja yang ingin menjadi penilik jemaat. Hal

<sup>50</sup>Penumpangan tangan adalah kebiasaan Yahudi Kristen pada masa itu untuk mengurapi dan melantik seseorang kepada jabatan pelayanan. Ini adalah kelanjutan dari penunjukkan tua-tua di kota-kota dan desa-desa di dunia kuno. Di dalam jemaat Kristen kepenilikan jemaat itu merupakan kepenilikan jamak kolektif dalam sebuah dewan pemimpin. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*.

<sup>51</sup>Kata tersebut digunakan untuk semua orang yang mau melayani Kristus (Mat. 20:26; Yoh. 12:26) dan juga digunakan untuk para pemimpin atau tugas pelayanan di luar peribadatan jemaat, baik kepada pemerintah maupun kepada pelayan-pelayan khusus di rumah tangga Romawi kuno (Mat. 22:13; Yoh. 2:5, 9; Rm. 13:4). Paulus, Apolos dan rekan-rekan pelayannya lainnya menyebut diri mereka sebagai diaken (1Kor. 3:5; 2Kor. 3:6; 6:4; Ef. 3:7; 6:21; Kol. 1:7, 23, 25; 4:7)

<sup>52</sup>Bnd. Flp. 1:1; 1Tim. 4:14.

ini dikarenakan penjabaran persyaratan di pasal ini dimulai dengan prinsip suci transkultural “Benarlah perkataan ini” (πιστὸς ὁ λόγος, *pistos ho logos*, 3:1).

Ketika formula ini disebutkan dalam kaitannya dengan bentuk maskulin jamak dari kata orang berdosa (ἁμαρτωλούς, *amartolous*, 1:15), tidak berarti bahwa individu-individu berdosa yang dimaksud hanya mengacu pada laki-laki saja. Hal yang sama juga berlaku ketika klausa tersebut muncul pada pasal 4:9 sebagai prinsip transdispensasional yang berlaku bagi seluruh gender dan bukan hanya untuk Timotius atau kelompok laki-laki semata. Jadi rumus ini selalu digunakan di dalam surat 1 Timotius sebagai bagian dari teknik penegasan Paulus untuk mengajarkan sebuah prinsip Kitab Suci yang berlaku bagi seluruh jemaat di segala masa.<sup>53</sup> Artinya jika seorang perempuan sudah memenuhi kriteria ideal yang disebutkan di pasal 3 maka dia juga dapat diteguhkan menjadi bagian dari majelis pemimpin jemaat lokal di Efesus.

Kriteria ideal bagi pengurus jemaat yang Paulus sebutkan di pasal 3:1-13 dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu: 1) karakter batiniah yang mulia, 2) kesaksian baik karena sudah terbukti dalam memimpin rumah tangga dengan baik, 3) reputasi yang telah teruji baik di jemaat dan masyarakat, dan 4) kecakapan dan kedewasaan dalam kaidah iman (bukan orang baru tertobat). Tanpa memenuhi syarat-syarat ini bahkan seorang laki-laki dewasa pun tidak diperbolehkan memegang jabatan sebagai penilik ataupun diaken. Jadi, kualifikasi jabatan tersebut lebih menitikberatkan karakter dan keterampilan ilahi dan tidak pernah sama sekali berbicara tentang kualifikasi gender.

Buktinya dalam pasal 3:11 isteri-isteri para diaken juga dimandatkan untuk memiliki karakter “dapat dipercayai di dalam segala hal” (πιστὰς ἐν πᾶσι, *pistas en pasin*). Segala hal yang dimaksud di sini tentu saja mencakup keterampilan dalam menjalankan jabatan pelayanan yang dipercayakan kepada mereka. Kasus yang sama dapat dilihat pada Febe yang adalah seorang diaken perempuan ternama di jemaat Roma.<sup>54</sup> Dalam beberapa literatur Perjanjian Baru kata-kata tersebut juga sering digunakan bagi syarat karakter para penilik jemaat ataupun mereka yang melakukan tugas pelayanan di jemaat.<sup>55</sup>

Paulus menggunakan kata yang sama dalam hubungan dengan pelayanan yang dipercayakan kepada dirinya, kepada Timotius bahkan kepada Yesus (1:11; 3:16; 6:20; bnd. 2Tim. 1:12). Paulus menggunakan kualifikasi yang sama dalam 2 Timotius 2:2 untuk mengacu pada orang-orang yang dapat dipercaya untuk menjadi pengajar. Bukti-bukti ini menunjukkan bahwa dalam jemaat Efesus seorang perempuan dapat diteguhkan sebagai pengajar doktrin maupun anggota majelis jemaat apabila dia telah memenuhi kriteria-kriteria yang sudah ditentukan.

Kesetaraan peluang bagi laki-laki dan perempuan itu dapat dilihat dari cara Paulus menggunakan kata πρεσβύτερος (*presbuteros*) di dalam surat ini. Dia menggunakan kata πρεσβυτέρου (*presbuterou*, 4:14), πρεσβύτεροι (*presbuteroi*, 5:17), dan πρεσβυτέρου

<sup>53</sup>Bandingkan juga penggunaan prinsip tersebut di 4:3, 10, 12; 5:18 dan 6:2 sebagai prinsip kitab suci yang berlaku di segala zaman bagi semua gender dan bukan hanya bagi laki-laki saja.

<sup>54</sup>Rom. 16:1.

<sup>55</sup>Tit. 1:3; 1Kor. 4:17; 9:17; 1Ptr. 5:3, 12.

(*presbuterou*, 5:19) untuk mengacu pada individu-individu yang memegang jabatan kepemimpinan di jemaat. Bentuk kata serupa juga digunakan dalam pasal 5:1 bagi laki-laki (*πρεσβυτέρω*, *presbuterō*) dan bagi perempuan pada pasal 5:2 (*πρεσβυτέρα*, *presbuteras*). Arti kata ini tidak boleh dibatasi secara kaku pada makna tahap usia saja. Kata itu dapat digunakan untuk merujuk kepada orang tua yang adalah bagian dari sidang pemimpin jemaat.

Hal ini masuk akal karena dalam pasal 5:1 makna kata tersebut berinterkoneksi dengan mandat untuk menegur (*ἐπιπλήσσω*, *epipléssō*). Bisa saja kepentingan ini berkaitan dengan adanya anggota jemaat yang sedang mengajarkan ajaran lain ataupun karena ada kekeliruan praktis di dalam interaksi relasional mereka. Namun, tentu saja teguran itu dapat juga diberikan kepada seorang pemimpin jemaat. Pertimbangan ini semakin kuat apalagi karena Paulus kemudian memberikan instruksi tentang sikap tidak hormat, pengabaian dan tuduhan-tuduhan terhadap figur otoritas di jemaat (bnd. 5:17-19; 6:3-5). Artinya tidak ada alasan kuat untuk membantah kemungkinan penggunaan kata *πρεσβυτέρα* (*presbuteras*) dalam 5:2 untuk mengacu kepada perempuan-perempuan tua yang juga adalah pemimpin dalam jemaat.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa dalam perkembangan alur logis Paulus di pasal 3-6 tidak ada sama sekali klarifikasi atau pembatasan bagi peran perempuan dalam pelayanan pengajaran dan kepemimpinan jemaat. Sebaliknya, Paulus memberikan kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk menjadi anggota presbiter di jemaat lokal melalui tiga argumentasi: 1) prinsip kitab suci yang universal bahwa “siapa saja yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah” (3:1), 2) data bahwa isteri diaken juga turut melayani dan harus dapat dipercaya sebagaimana semestinya bagi semua anggota majelis pemimpin jemaat (3:11), 3) penggunaan kata *πρεσβυτέρω* (*presbuterō*) dan *πρεσβυτέρα* (*presbuteras*) dalam pasal 5:1-2 berkaitan makna dengan kata *πρεσβυτερίου* (*presbuterion*, 4:14), *πρεσβύτεροι* (*presbuteroi*, 5:17), dan *πρεσβυτέρου* (*presbuterou*, 5:19) sebagai acuan kepada dewan pengurus jemaat lokal yang beberapa di antaranya sedang mengalami tuduhan-tuduhan.

### Implikasi Teoretis

Beberapa implikasi teoretis berdasarkan kesimpulan penelitian ini adalah:

1) Para pembaca perlu memperhatikan teknik hermeneutik yang sesuai dengan genre sebuah literatur yang sedang diteliti. Analisis terhadap teks 1 Timotius 2:11-15 perlu dilakukan dengan penyelidikan terhadap perkembangan logis dari argumentasi penulis surat, situasi di balik pernyataan-pernyataan dalam surat dan perbedaan subgenre yang digunakan, khususnya melakukan telaah yang cermat terhadap teknik penegasan Paulus melalui pola urutan bertahap dalam kalimat efektif.

2) Dalam menafsirkan teks ini para peneliti perlu membedakan antara nilai otoritas dengan nilai fungsi untuk menghindari kesalahan kategori dalam berlogika.

3) Kaum perempuan harus dimuridkan setara dengan laki-laki secara maksimal dan dalam situasi yang sangat kondusif sehingga pada akhirnya mereka dapat menjadi pengajar doktrin yang handal dan pemimpin jemaat yang cakap. Peneliti merekomendasikan gereja lokal untuk melakukan ujian doktrinal, karakter, kesaksian



hidup, dan keterampilan memimpin sebelum mereka diteguhkan menjadi bagian dari dewan pemimpin jemaat.

4) Berdasarkan pelajaran dari isu tuduhan yang berhubungan dengan penatua jemaat, maka perlu diadakan sebuah sistem klarifikasi yang profesional di dalam organisasi gerejawi.

### Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penulis merekomendasikan sebuah penelitian lanjutan melalui penggabungan teknik hermeneutik gramatikal-historis dengan pendekatan *Systemic Functional Linguistic* (SFL) terhadap penggunaan kata *μανθανέτω, ἡσυχία, αὐθεντεῖν*, dan *πρεσβυτέρας* dalam relasinya dengan komunitas Kristen di abad pertama.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa 1 Timotius 2:11-15 merupakan amanat Paulus bagi para perempuan untuk dimuridkan dalam kebenaran dengan harapan luaran bahwa mereka akan menjadi para pengajar doktrin dan duduk dalam struktur kepemimpinan jemaat lokal, sama seperti laki-laki. Hal ini dapat terjadi jika mereka memenuhi kualifikasi karakter yang baik, kesaksian hidup yang bersih dan keterampilan yang cakap dalam kaidah iman sebagaimana yang disebutkan di dalam 1 Timotius 3. Hal-hal yang mendukung kesimpulan ini adalah: 1) penafsiran terhadap makna kata *ἐν ἡσυχίᾳ μανθανέτω* (*en hesukhia manthaneto*, 1Tim. 2:11-12, 2) perbandingan teknik penegasan melalui urutan bertahap dalam kalimat efektif (2:8-12, 3) makna peyoratif kata *διδάσκειν* (*didaskein*) dan *αὐθεντεῖν* (*authentein*, 2:12, 4) penggunaan kata laki-laki (*ἀνδρός*, *andros*; 2:12) dan bukan jemaat (*ἐκκλησία*, *ekklesia*) seperti dalam dalam 3:16 dan 5:16, 5) argumentasi bagi kesetaraan otoritas melalui narasi penciptaan, 6) formula kebenaran umum (3:1, 7) kualifikasi isteri para diaken yang “dapat dipercayai di dalam segala hal” (*πιστὰς ἐν πᾶσιν*, *pistas en pasin*) di 3:11, dan 8) penggunaan kata *πρεσβυτέρας* (*presbuteras*, 5:2).

Paulus menggunakan kisah penciptaan, kejatuhan dan janji keselamatan bagi manusia melalui kelahiran benih perempuan di Kejadian 1-3 untuk mengajarkan kesetaraan nilai otoritas laki-laki dan perempuan untuk memimpin yang melekat pada *imago Dei*, kewaspadaan terhadap dorongan kedagingan untuk saling mendominasi sebagai konsekuensi kejatuhan dalam dosa, rancangan berkat Allah bagi pernikahan, kewaspadaan terhadap larangan tentang makanan dan berbagai tuduhan, dan janji keselamatan atau penganugerahan gambar dan rupa Kristus melalui iman kepada kasih karunia Allah bukan melalui perbuatan manusia. Prinsip-prinsip ini digunakan Paulus sebagai argumentasi teologis untuk menjawab serangan ajaran lain yang sedang bergejolak di Efesus sekaligus menegaskan kesetaraan peluang bagi perempuan untuk menjadi pengajar doktrin dan anggota majelis pengurus jemaat lokal.

Data ini konsisten dengan data keseluruhan Alkitab di mana perempuan-perempuan juga dapat melakukan pelayanan pengajaran kenabian secara publik, menjadi anggota penilik jemaat dan rasul. Karena itu perempuan juga perlu dilatih dalam kaidah

iman sebagai murid Kristus dalam segala ketenteraman, kecakapan, dan penghormatan terhadap Allah untuk kemudian dapat memuridkan juga generasi-generasi gereja berikutnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Proses penulisan naskah ini juga mendapat dukungan dan ruang akademik dari Institut Agama Kristen Negeri Manado. Suasana dialog yang terbuka dan kontekstual sangat membantu penulis dalam mengembangkan dan menata gagasan. Masukan dari para reviewer memberi arah yang menolong dalam memperjelas fokus dan kedalaman pembahasan. Peran tim editor turut membantu menghadirkan naskah ini secara lebih rapi dan komunikatif.

## RUJUKAN

- Adam Omelanchuk. "The Logic of Equality." *Priscilla Papers* 22, no. 4 (2008): 25–28. <https://doi.org/10.4324/9781315197487>.
- Averbeck, Richard E. "The Lost World of Adam and Eve. A Review Essay." *Themelios* 40, no. 2 (2015): 226–39.
- Ballitch, Andrew S. "'A Radical Question for a Conservative Church': Should the Christian and Missionary Alliance Call Women 'Pastors'?" *Eikon* 2, no. 2 (2020): 32–54.
- Baugh, S. M. "1 Timothy." In *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary Volume 3: Romans to Philemon*, edited by Clinton E Arnold. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011.
- Beale, Gregory K. "The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God." Preprint, Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2004.
- Brayford, Susan A. *Genesis*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007.
- Burk, Denny. "Mere Complementarianism." *Eikon* 1, no. 2 (2019): 28–42.
- Burns, Dylan M. "Gnosis Undomesticated: Archon-Seduction, Demon Sex, and Sodomites in the Paraphrase of Shem (Nhc Vii,1)." *Gnosis* 1, nos. 1–2 (2019): 132–56. <https://doi.org/10.1163/2451859x-12340008>.
- Cole, Charles W. *Azas Kepercayaan Umat Baptis Tentang Perempuan Menjadi Gembala Sidang*. Jakarta: GBI, 1997.
- Cowan, Steven B. "Complementarianism Unfazed: A Reply to Adam Omelanchuk." *Philosophia Christi* 13, no. 1 (2011): 181–187.
- . "The Metaphysics of Subordination : A Response to Rebecca Merrill Groothuis." *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 14, no. 1 (2009): 43–53.
- Crabb, Larry. *Fully Alive: A Biblical Vision of Gender That Frees Men and Women to Live Beyond Stereotypes*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2013.
- Craig, William L. *Reasonable Faith: Christian Faith and Apologetics*. Third Edit. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2008.
- Danker, Frederick William, Walter Bauer, and William Arndt. "A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature." Third Edit. Edited

- by Frederick W. Danker. Preprint, Chicago, Illinois: University of Chicago Press, 2000.
- DeYoung, Kevin. "Why Complementarianism Doesn't Work." *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 15, no. 2 (2010): 9–14.
- Giles, Kevin. "The Genesis of Confusion: How" Complementarians" Have Corrupted Communication." *Priscilla Papers* 29, no. 1 (2015): 22–29.
- Groothuis, Douglas. "Rebecca Merrill Groothuis's Contribution to Biblical Equality: A Personal Testimony and Lament." *Priscilla Papers* 29, no. 3 (2015): 3–6.
- Haddad, Mimi. "Egalitarians: A New Path to Liberalism? Or Integral to Evangelical DNA?" *Priscilla Papers* 29, no. 1 (2015): 14–20.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis, Chapters 1-17*. Vol. 1, edited by Jr. R. K. Harrison dan Robert L. Hubbard. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990.
- Hoag, Gary G. *Wealth in Ancient Ephesus and the First Letter to Timothy*. In *Wealth in Ancient Ephesus and the First Letter to Timothy*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2015. <https://doi.org/10.5325/j.ctv1bxgwmp>.
- Hübner, Jamin. "Revisiting Αὐθεντέω in 1 Timothy 2:12: What Do the Extant Data Really Show?" *Journal for the Study of Paul and His Letters* 5, no. 1 (2015): 41–70.
- . "The Evolution of Complementarian Exegesis." *Priscilla Papers* 29, no. 1 (2015): 11–13.
- Hurowitz, Victor. *I Have Built You an Exalted House: Temple Building in the Bible in the Light of Mesopotamian and North-West Semitic Writings*. 5 (1992).
- III, Ben Witherington. *Letters and Homilies for Hellenized Christians. Volume 1. A Socio-Rhetorical Commentary on Titus, 1-2 Timothy and 1-3 John*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2006.
- James, Sharon. "Fresh Light or Less Light? 'Men and Women In Christ: Fresh Light From The Biblical Texts.'" *Eikon* 2, no. 1 (2020): 171–91.
- Joel S. Kaminsky. "The Theology of Genesis." In *The Book of Genesis: Composition, Reception, and Interpretation. Supplements to Vetus Testamentum Volume 152*, edited by David L. Petersen Craig A. Evans, Joel N. Lohr. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2012.
- Jr, Albert Mohler. "R. Albert Mohler Jr. on the State of Complementarianism." *Eikon* 1, no. 2 (2019): 92–100.
- Jr., Peter R. Schemm. "On the Loquacity of Women, Homeboys, and 1 Tim 2:11-12." *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 14, no. 1 (2009): 18–21.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Second Edi. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2014.
- Levenson, Jon D. "The Temple and the World." *The Journal of Religion* 64, no. 3 (1984): 275–98.
- LiDonnici, Lynn R. "The Images of Artemis Ephesia and Greco-Roman Worship: A Reconsideration." *Harvard Theological Review* 85, no. 4 (1992): 389–411. <https://doi.org/10.1017/S0017816000008208>.

- Magris, Aldo. "Gnosticism: Gnosticism from Its Origins to the Middle Ages (Further Considerations)." In *MacMillan Encyclopedia of Religion*, 3515–16. Macmillan, 2005.
- Masdharna. "Liputan Munas V GGBI 2019: 'Dari Penertiban Gembala Sidang Wanita Sampai Penjualan Tanah Cislak.'" *Suarabaptis.Com*, 2019. <https://suarabaptis.com/liputan-munas-v-ggbi-2019-dari-penertiban-gembala-sidang-wanita-sampai-penjualan-tanah-cislak/>.
- Mbamalu, Abiola I. "'The Woman Was Deceived and Became a Sinner' - A Literary-Theological Investigation of 1 Timothy 2:11-15." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 70, no. 3 (2014): 11–15. <https://doi.org/10.4102/hts.v70i3.2062>.
- McCoy, Katie. *Recovering the Communion of Persons: How Hebrew Anthropology Counters Aristotelian*. 1, no. 2 (2019): 58–61.
- Mouton, Elna, and Ellen Van Wolde. "New Life from a Pastoral Text of Terror? Gender Perspectives on God and Humanity in 1 Timothy 2." *Scriptura: International Journal of Bible, Religion and Theology in Southern Africa* 111, no. 1 (2012): 583–601. <https://doi.org/10.7833/111-1-38>.
- Naselli, Andrew David. "The Definitive Analysis of 1 Timothy 2:12 A Review of Andreas J. Köstenberger and Thomas R. Schreiner, Eds., *Women in the Church: An Analysis and Application of 1 Timothy 2:9–15*. 2d Ed. Grand Rapids: Baker, 2005." *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 14, no. 1 (2009): 71–73.
- Nortjé-Meyer, Lilly (S J.), and Alta Vrey. "Artemis as Matrix for a New Interpretation of the Household Codes in Ephesians 5:22-6:9." *Neotestamentica* 50, no. 1 (2016): 53–69. <https://doi.org/10.1353/neo.2016.0035>.
- Omelianchuk, Adam. "Ontologically Grounded Subordination: A Reply To Steven B. Cowan." *Philosophia Christi* 13, no. 1 (2011): 169–80. <https://doi.org/10.5840/pc201113112>.
- Osborne, Grant. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove, Illinois: Inter Varsity Press, 1991.
- Patterson, Dorothy. "Sarah Sumner 's Men and Women in the Church : A Review Article." *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 8, no. 1 (2003): 39–50.
- Payne, Philip B. "The Bible Teaches the Equal Standing of Man and Woman." *Priscilla Papers* 29, no. 1 (2015): 3–10.
- Roig Lanzillotta, Lautaro. "A Way of Salvation: Becoming like God in Nag Hammadi." *Numen* 60, no. 1 (2013): 71–102. <https://doi.org/10.1163/15685276-12341253>.
- Rutherford, John. "Gnosticism." *Www.Internationalstandardbible.Com*, 2021. <https://www.internationalstandardbible.com/G/gnosticism.html>.
- Sailhamer, John H. "Genesis." In *The Expositor's Bible Commentary: Genesis-Leviticus*, edited by Tremper Longman III dan David E. Garland. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2008.
- Sailhamer, John H. *The Pentateuch as Narrative: A Biblical-Theological Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1995.

- Schreiner, Andreas J. Köstenberger and Thomas R., ed. *Women in the Church: An Interpretation and Application of 1 Timothy 2: 9-15*. Third Edit. Wheaton, Illinois: Crossway, 2016.
- Schreiner, Thomas R. "Review of Two Views in Ministry." *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 6, no. 2 (2001): 24–30.
- Shaw, Susan M. "Should Southern Baptist Women Be Preachers? A Centuries Old Controversy Finds New Life." Theconversation.Com, 2019. <https://theconversation.com/should-southern-baptist-women-be-preachers-a-centuries-old-controversy-finds-new-life-118671>.
- Smothers, Colin J. "Creation and Discrimination: Why the Male-Female Distinction." *Eikon* 1, no. 2 (2019): 9–15.
- Southern Baptist Convention. "The Baptist Faith and Message." Web.Archive.Org. Accessed August 13, 2020. <http://web.archive.org/web/20090303000119/http://www.sbc.net/bfm/bfm2000.asp>.
- Stanton, Greg. "Wealthier Supporters of Jesus of Nazareth." *Journal of Greco-Roman Christianity and Judaism* 12 (2016): 99–126.
- Storms, Sam. "Ten Things You Should Know About 1 Timothy 2:11-15 and the Relationship Between Men and Women in the Local Church." *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 21, no. 2 (2016): 10–14.
- Stratton, Beverly J. *Out of Eden: Reading, Rhetoric and Ideology in Genesis 2-3*. In *Sheffield Academic Press*, edited by David J.A. Clines et Al. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995.
- Strauss, Mark. "Luke." In *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary Volume 1: Matthew, Mark, Luke, John*, edited by Clinton E Arnold. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011.
- Strong, John T. "Israel as a Testimony to YHWH's Power: The Priests' Definition of Israel." In *Constituting the Community: Studies on the Polity of Ancient Israel in Honor of S. Dean McBride Jr.*, edited by John T. Strong dan Steven S. Tuell. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2005.
- Talley, David Lee. "Gender and Sanctification: From Creation to Transformation A Comparative Look at Genesis 1-3 , the Creation and Fall of the Man and the Woman , and Ephesians 5 , the Sanctification of the Man and the Woman in a Redemptive Marriage Context." *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 1, no. 8 (2003): 6–16.
- The Council on Biblical Manhood and Womanhood. "The Danvers Statement." WwW.Cbmw.Org. Accessed August 13, 2020. <https://cbmw.org/about/danvers-statement/>.
- Waltke, Bruce K. *Genesis: A Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2016.
- Walton, John H. *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary: Genesis*. Epub. Edited by John H. Walton. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary, 2016.

- Wenham, Gordon J. *Word Biblical Commentary Volume 1: Genesis 1-15*. Edited by dan John D. W. Watts David A. Hubbard, Glenn W. Barker. Grand Rapids, Michigan: Word, Incorporated, 1987.
- Westfall, Cynthia Long. "The Meaning of Αὐθεντέω in 1 Timothy 2.12." *Tyndale Bulletin* 10 (2014): 138–73.
- Wilson, Andrew. "Five Forms of Egalitarianism : With a Critique of David Instone-Brewer's View of the Household Codes." *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 18, no. 2 (2013): 18–22.
- Wolters, Al. "The Meaning of Αὐθεντέω." Chap. 2 in *Women in the Church: An Interpretation and Application of 1 Timothy 2: 9-15*, Third Edit, edited by Andreas J. Köstenberger dan Thomas R. Schreiner. Wheaton, Illinois: Crossway, 2016.
- Wright, Nicholas T. *Paul for Everyone: The Pastoral Letters*. In *SPCK*. London: SPCK, 2003.
- . *Surprised by Scripture: Engaging with Contemporary Issues*. London: HarperCollins Publishers Ltd, 2014.